

**PERAN GURU PAI DALAM MENANGANI KENAKALAN  
SISWA AKIBAT *BROKEN HOME* DI SMA BAKTI  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ELA SOLIKHATIN**

NIM. 201200062

**IAIN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Solikhatin, Ela.** 2024. *Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat Broken Home di SMA Bakti Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Guru PAI, kenakalan siswa, *broken home*

Problematika kenakalan siswa menjadi wacana yang tidak ada habisnya. Salah satu faktor dari kenakalan siswa adalah keluarga *broken home*. Hal tersebutlah yang menyebabkan siswa sering melakukan kenakalan. Kenakalan tersebut, jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri, maupun orang lain. Maka dari itu, dibutuhkan peran guru PAI sebagai motivator dan pembimbing dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home*. Termasuk di SMA Bakti Ponorogo juga ditemui berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan yang dilakukan oleh siswa, termasuk siswa akibat *broken home*. Dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut adalah datang terlambat, sering membolos, suka membuat keonaran pada waktu pembelajaran dan sebagainya. Maka dari itu, guru PAI di sekolah ini juga ikut andil dalam menangani permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo; dan (2) Bagaimana upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Berdasarkan dari analisis data ditemukan bahwa: 1) Upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dilakukan secara aplikatif melalui beberapa cara, meliputi: a) Muhadhoroh. b) Hadroh. 2) Upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dilakukan secara aplikatif melalui beberapa cara, meliputi: a) Pembiasaan berperilaku sopan, yakni membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun seperti berjabat tangan dengan guru dan membungkukkan badan ketika melewati ruang guru. b) Budaya religius, seperti berdo`a ketika mengawali pembelajaran, sholat dhuha berjama`ah, membaca Al-Qur`an, dan sebagainya.

## **ABSTRACT**

**Solikhatin, Ela.** 2024. *The Role of PAI Teachers in Handling Student Delinquency due to Broken Homes at Bakti Ponorogo High School.*

**Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute.  
Supervisor: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

**Keywords: PAI teacher, student delinquency, broken home**

The problem of student delinquency is an endless discourse. One of the factors of student delinquency is a broken home. This is what causes students to often commit mischief. This mischief, if left unchecked, will have a bad impact on the students themselves and other people. Therefore, the role of PAI teachers as motivators and mentors is needed in dealing with student delinquency, especially students resulting from broken homes. Including at Bakti Ponorogo High School, various problems were also encountered related to delinquency committed by students, including students due to broken homes. And the mischief that these students commit is that they come late, often play truant, like to cause trouble during class time and so on. Therefore, PAI teachers at this school also take part in dealing with this problem.

This research aims to describe (1) How PAI teachers work as motivators in dealing with student delinquency due to broken homes at Bakti Ponorogo High School; and (2) What are the efforts of PAI teachers as mentors in dealing with student delinquency due to broken homes at Bakti Ponorogo High School.

This research is field research using a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The research data was then analyzed using the Miles, Huberman and Saldana analysis model which includes data collection, data condensation, data presentation and data verification to draw conclusions from the data collected.

Based on data analysis, it was found that: 1) PAI teachers' efforts as motivators in dealing with student delinquency due to broken homes at Bakti Ponorogo High School were carried out applicatively through several methods, including: a) Muhadhoroh. b) Hadroh. 2) The PAI teacher's efforts as a guide in dealing with student delinquency due to broken homes at Bakti Ponorogo High School are carried out in an applicable way in several ways, including: a) Getting into the habit of polite behavior, namely getting students used to being polite, such as shaking hands with the teacher and bowing when passing by. teacher's room. b) Religious culture, such as praying when starting learning, praying dhuha in congregation, reading the Koran, and so on.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ela Solikhatin  
NIM : 201200062  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat  
*Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

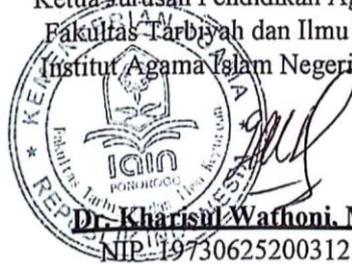
Pembimbing,

**Yasmicha Ulva Afif, M.Pd.I.**  
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 24 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ela Solikhatin  
NIM : 201200062  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat *Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 22 Mei 2024

Ponorogo, 22 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A. (  )  
Penguji I : Muhammad Widda Djuhan, M.Si. (  )  
Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I. (  )

## SURAT IZIN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ela Solikhatin

NIM : 201200062

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat  
*Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2024

Penulis



**Ela Solikhatin**

NIM. 201200062

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ela Solikhatin

NIM : 201200062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat  
*Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ela Solikhatin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 1 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Fuad Hasan, pendidikan adalah upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan berbagai nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan. Dan menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang telah direncanakan dalam mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>2</sup>

Di Indonesia, bidang pendidikan memiliki sejumlah permasalahan, salah satu diantaranya adalah tentang kenakalan remaja. Terdapat beberapa contoh kenakalan remaja diantaranya adalah kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh seorang siswa adalah suka membolos, sering

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Jagakarsa: Transmedia Pustaka, 2008), 2.

<sup>2</sup> Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 33–34.

terlambat datang ke sekolah, membuat keonaran pada waktu pembelajaran, merokok, sering tidak masuk sekolah, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kenakalan remaja adalah fenomena kompleks yang disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Terdapat beberapa penyebab umum kenakalan remaja yakni (1) kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan dan perhatian yang cukup dari orang tua cenderung mempunyai resiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. (2) Ketidakstabilan keluarga. Perceraian, konflik dalam keluarga, atau ketidakstabilan lainnya dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan perilaku remaja oleh teman-teman sebayanya. Jika teman-teman sebaya terlibat dalam perilaku kenakalan, kemungkinan besar remaja tersebut juga akan cenderung mengikuti. (3) Tingkat stres dan tekanan. Remaja seringkali menghadapi tingkat stres dan tekanan yang tinggi dari berbagai sumber, seperti sekolah, teman dan keluarga. Ketidakmampuan mengatasi stres dapat menyebabkan perilaku kenakalan sebagai bentuk pelampiasan.<sup>4</sup>

Pada kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya dikarenakan berbagai faktor yang menghambatnya. Salah satu bukti nyatanya adalah faktor keluarga, apabila dalam lingkungan keluarga mengalami berbagai masalah maka anakpun ikut mengalami dari dampak berbagai masalah tersebut. Tidak heran lagi ketika orang tuanya terdapat

---

<sup>3</sup> Rezi Saputra and Komariah, "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 25.

<sup>4</sup> Linawati Endra Natalia, *Remaja Permasalahan & Solusinya* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2024), 34–35.

perselisihan yang berakibat perceraian. Dan imbas yang didapat siswa adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua, hilangnya peran dari salah satu orang tuanya dan siswa mengalami kesepian. Menurut Harvey & Fine, mayoritas peneliti sepakat bahwa semua anak dan remaja yang mengalami dampak *broken home* memperlihatkan adaptasi yang lebih buruk dibandingkan teman-temannya yang mempunyai keluarga lengkap.<sup>5</sup>

Maka dari itu, guru harus bisa meminimalisir kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa dengan berbagai cara. Dalam hal inilah peran guru sangat dibutuhkan. Seorang guru harus mampu menempatkan dirinya dalam kondisi apapun di lingkungan sekolah. Di sekolah seorang guru tidak hanya memberikan ilmunya kepada murid-muridnya tetapi seorang guru juga harus menjadi pembimbing, motivator dan berbagai peran lainnya di lingkungan sekolah.<sup>6</sup>

SMA Bakti Ponorogo adalah salah satu sekolah yang terintegrasi dengan pesantren, dimana sekolah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pondasi utama sistem pendidikannya. Sekolah ini merupakan sekolah umum yang sudah mendirikan pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan karakter siswanya. SMA Bakti Ponorogo mendirikan pondok pesantren yang dinamai dengan Bakti Ummah yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai nilai agama Islam melalui pesantren yang ada. Sehingga kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut

---

<sup>5</sup> Jhon W Santrock, *Remaja*, ed. Benedictin Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 32.

<sup>6</sup> Ganjar Setyo Widodo, Hariyono, and Fattah Hanurawan, "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Dasar 'Raja Agung,'" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2016): 144.

dengan mudah ditangani oleh guru PAI. Dari sini dapat dipahami bahwa kenakalan siswa adalah suatu kelainan tentang perilaku dan perkataan seorang siswa yang memiliki sifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar beberapa norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, lingkungan sekolah ini menjadikan lingkungan yang sarat dengan berbagai nilai ajaran Islam.

Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Bakti Ponorogo, terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* baik orang tua yang bercerai maupun salah satu orang tuanya meninggal dunia. Dan bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, seperti sering tidak masuk sekolah, tidak memperhatikan pembelajaran yang ada, tidak menerima masukan dari guru, dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai **“Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa Akibat *Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dikarenakan dana, tenaga dan waktu yang terbatas. Disini peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada satu kejadian yang hendak diteliti secara lebih rinci yaitu: *Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat Broken Home di SMA Bakti Ponorogo*.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok pembahasanyaitu:

1. Bagaimana upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo ?
2. Bagaimana upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti dapat menentukan beberapa tujuan dari apa yang hendak diteliti yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.
2. Mendeskripsikan tentang upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat *Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo, peneliti berharap memperoleh manfaat dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini dapat menambah keilmuan dalam bidang pendidikan anak dan referensi selanjutnya dalam penelitian kualitatif.
2. Harapan peneliti disini untuk menambah intelektual pembaca, baik mahasiswa, keluarga, masyarakat dan orang tua sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan dalam bercerai.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kualitatif, sistematika penelitiannya terbagi menjadi lima bab yang berisi:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan bagian awal, yang mana di dalamnya berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi tinjauan umum mengenai peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home*. Pada bab ini terdiri dari kajian teori mengenai peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home*, berisi kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan berisi kerangka berpikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

**BAB V : PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Peran mempunyai pengertian yakni suatu seperangkat mengenai tingkatan yang diharapkan oleh seseorang berupa kedudukan di lingkungan masyarakat. Istilah peran kerap didengar oleh mayoritas orang yang dikaitkan dengan jabatan atau kedudukan seseorang. Sedangkan pada KBBI peran diartikan sebagai pemain dari sebuah film, tukang lawak dan sebagainya. Berbeda lagi, ketika istilah peran digunakan di lingkungan pekerjaan maka orang tersebut diberikan suatu posisi dan diharapkan menjalankan peran yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan yang telah diharapkan oleh pekerjaan yang dilaksanakan.<sup>7</sup>

Guru ialah seluruh orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, individual, dan klasikal dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Disini guru mencakup seluruh guru tingkat TK sampai dengan

---

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 845.

professor (guru besar) pada pendidikan tinggi dan berstatus sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta.<sup>8</sup>

Banyak tokoh yang menjelaskan mengenai istilah-istilah guru, salah satunya adalah Sofyan S. Wilis. Beliau menjelaskan bahwa istilah-istilah lain dari guru adalah murabbi, artinya menolong siswa dalam hal mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki dan meningkatkan dirinya dengan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan satuan sosial yang dilakukan dengan bertahap yang lebih tinggi dan lebih unggul. Mu`allim, yakni guru menolong siswa dalam hal memahami makna dibalik kata-kata yang tersurat, meningkatkan intelektual dan menjelaskan berbagai fungsi dalam kehidupan secara teoretis dan praktis. Selain itu, guru mampu menyalurkan keilmuan yang dimilikinya kepada siswa dan mampu mengimplementasikan secara terpadu. Dan muaddib, ialah guru menjadi peran dalam hal menyiapkan siswa untuk bertanggung jawab menumbuhkan peradaban yang baik di masa yang akan datang.<sup>9</sup> Jadi, guru ialah seorang pendidik yang profesional mengenai tugas utamanya berupa mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada waktu pembelajaran berlangsung.

---

<sup>8</sup> Uumbu Tagela Ibi Leba and Sumardjono Padmomartono, *Profesi Keguruan*, 1st ed. (Yogyakarta: Ombak, 2014), 4.

<sup>9</sup> Salma Ma`ani, "Peran Guru PAI Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Broken Home Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 36.

Sedangkan pendidikan agama Islam ialah suatu pendidikan yang semua komponennya dilandasi pada ajaran agama Islam. Sukarno berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru sadar dan terencana mengenai menyiapkan siswa dalam mengenal, memahami dan mengimani ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) ialah seorang guru yang memiliki tugas dalam mempertanggung jawabkan mengenai mengajar, membimbing, mendidik, menilai dan mengevaluasi siswa yang dilandasi pada ajaran Islam pada seluruh komponen dan aspek dalam pembelajaran.

#### b. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi sumber wawasan bagi siswa dengan menyampaikan berbagai ilmu yang dimilikinya. Dengan adanya guru mampu menjadikan seorang siswa berwawasan luas dan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada di dunia. Selain itu, guru juga bisa dijadikan sebagai sahabat, komunikator dan motivator bagi siswa-siswanya.<sup>11</sup> Daniel Goleman berpendapat bahwa generasi muda saat ini banyak mengalami kesulitan dalam hal kecerdasan emosional dari pada generasi muda sebelumnya. Sehingga generasi muda tersebut

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), 36.

<sup>11</sup> Syaikh Mohammad Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 25.

mengalami kesepian, pemurung, minimnya sopan santun, kurang percaya diri dan sebagainya.<sup>12</sup> Jadi, seorang guru harus mempunyai setrategi dalam menumbuhkan kecerdasan emosional yang ada dalam diri siswa agar siswa itu sendiri mampu memotivasi dirinya untuk berubah kearah hal positif.

Djamarah berpendapat bahwa terdapat banyak peran yang dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut:

a) Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui nilai yang baik dan nilai yang buruk.

Kedua nilai yang berbeda tersebut harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.<sup>13</sup>

Disini guru juga mampu menangani kenakalan siswa dengan cara mengetahui karakter siswa, baik karakter yang baik dan

karakter yang buruk. Kedua karakter tersebut harus dipahami oleh seorang guru. Selain itu, kedua karakter

tersebut bisa jadi dimiliki oleh siswa dan bisa jadi pula sudah mempengaruhi sebelum siswa tersebut masuk sekolah.

Peran guru sebagai korektor dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang berkaitan

dengan pembiasaan kepada siswa. Penilaian dilakukan oleh guru untuk mengetahui berbagai karakter yang dimiliki oleh

---

<sup>12</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 113.

<sup>13</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, ed. Avida Avia (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 10.

siswa yang ada. Dan mengurangi tingkat kenakalan pada siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru sebagai korektor sangat dibutuhkan bagi siswa.<sup>14</sup>

b) Guru sebagai Inspirator

Guru mampu memberikan inspirasi yang baik untuk kemajuan dalam belajar siswa. Dan persoalan belajarlah yang menjadi masalah utama bagi siswa. Maka dari itu, guru harus mampu memberikan arahan mengenai bagaimana cara belajar yang baik dan didasari oleh berbagai teori yang dipelajari maupun pengalaman yang didapat oleh pribadi guru itu sendiri. Disini guru harus mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik dikarenakan dengan adanya guru sebagai inspirator dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perubahan bagi siswa. Selain itu, guru sebagai inspirator ini bukan hanya mengatur mengenai kurikulum yang ada tetapi guru mampu mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan siswa, berpikir kreatif, melahirkan siswa yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman yang ada. Dan cara yang digunakan guru disini adalah memberikan pencerahan terlebih dahulu kepada siswa. Selanjutnya, mengembangkan berbagai potensi, wawasan, sudut pandang dan orientasi hidup yang dimiliki

---

<sup>14</sup> Agnesh Prima Destiany and Babang Robandi, "Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta," *JKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)* 3, no. 2 (2023): 171–172.

oleh siswa itu sendiri.<sup>15</sup> Selain itu, guru sebagai inspirator ini juga bisa menangani berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Disini guru melakukan berbagai cara untuk mengendalikannya kenakalan siswa. Dan cara yang dilakukannya dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengetahui berbagai permasalahan siswa, sehingga guru dapat membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Maka dari itu, guru harus mempunyai inisiatif yang tinggi untuk memberikan berbagai pendekatan yang baik dan disesuaikan dengan kepribadian setiap siswa.<sup>16</sup>

c) Guru sebagai Informator

Disini guru memberikan berbagai informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan perkembangan dalam setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam sebuah kurikulum. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh guru. Dan kesalahan informasi adalah racun bagi siswa untuk dapat menjadi informator yang baik dan efektif.<sup>17</sup> Selain itu, guru sebagai informator ini juga dapat menangani kenakalan

---

<sup>15</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 10.

<sup>16</sup> Wini, "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 5.

<sup>17</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 10.

yang dilakukan oleh siswa. Disini guru perlu mengajak siswa untuk mengikuti perkembangan ilmu yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk menonton film dokumenter, kisah temuan para peneliti dan kisah cerita rakyat. Selain memberikan informasi mengenai bahayanya melakukan kenakalan di kalangan pelajar, disini guru juga harus bisa memberikan selingan informasi berupa wawasan tambahan. Diharapkan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang ada di dalam diri siswa mengenai berbagai keilmuan baru yang ada dan meminimalisir angka kenakalan pada siswa.<sup>18</sup>

d) Guru sebagai Organisator

Dalam hal ini guru mempunyai kegiatan pengelolaan mengenai kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.<sup>19</sup> Selain itu, peran guru sebagai organisator ini juga bisa menangani kenakalan siswa. Hal yang dilakukan oleh guru adalah mengidentifikasi dan memberikan pengarahan kepada siswa yang berhubungan dengan berbagai kenakalan dan dampaknya bagi siswa. Selanjutnya, guru memberi

---

<sup>18</sup> Muhammad Akmal Nur Pasha, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMP Islam Kebumen," *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 3, no. 1 (2022): 185.

<sup>19</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 10.

kepemahaman kepada siswa mengenai hal tersebut dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa.<sup>20</sup>

e) Guru sebagai Motivator

Guru menjadi pendorong dan memberikan semangat bagi siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya ini, guru dapat menganalisis berbagai motif yang melatarbelakangi siswa malas dalam belajar dan menurun prestasinya. Disini guru memastikan terlebih dahulu kepada siswa mengenai suara penyampaian guru dapat di dengar dengan baik atau tidak. Selanjutnya, guru memberikan berbagai motivasi yang membangun. Dan tujuannya untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri siswa dalam mencari ilmu.<sup>21</sup>

Motivasi itu sendiri dibagi menjadi dua macam yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah berbagai motif yang menjadi aktif dan fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah berbagai motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>22</sup>

f) Guru sebagai Inisiator

Guru mampu menjadi pencetus dari berbagai ide kemajuan dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Dalam proses interaksi edukatif yang ada harus diperbaiki dan ditingkatkan

---

<sup>20</sup> Destiany and Robandi, "Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta", 172.

<sup>21</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 10.

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 149–152.

sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.<sup>23</sup> Disini guru sebagai inisiator juga bisa menangani kenakalan siswa. Hal yang dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai bahayanya melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk menjauhkan dirinya dari berbagai kenakalan yang ada. Selain itu, guru juga harus mempunyai inisiatif dalam hal menjaga semangat siswa. Selain itu, di lingkungan sekolah guru juga harus mempunyai insting yang baik dalam melayani siswa. Hal ini bisa dibuktikan dengan cara guru mampu menjadi orang tua kedua bagi siswa. Meskipun secara struktur sebagai guru harus bisa mencapai proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, guru harus bisa mengetahui berbagai kondisi yang dialami oleh setiap siswanya.<sup>24</sup>

g) Guru sebagai Fasilitator

Disini guru harus menyediakan berbagai fasilitas yang layak agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan dan kondisi ruang kelas yang tidak kondusif merupakan faktor siswa malas belajar. Maka dari itu, kemampuan guru dalam mengkondisikan ruang kelas sangat dibutuhkan pada diri

---

<sup>23</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 10-11.

<sup>24</sup> Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, 25.

guru.<sup>25</sup> Selain itu, peran guru sebagai fasilitator disini juga dapat menangani kenakalan siswa. Hal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan arahan dan solusi permasalahan dari permasalahan yang ada pada diri siswa. Dan guru harus bisa menjadi tempat berkeluh kesah bagi siswa. Dengan mengerti keluh kesah yang dialami oleh siswa, guru harus bisa mencari solusi atas permasalahan yang dirasakan. Bisa dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan maupun solusi lain yang dapat memenuhi kebutuhan siswa.<sup>26</sup>

#### h) Guru sebagai Pembimbing

Disini peran guru sangat penting dalam pembelajaran yang ada. Peranan ini harus lebih dipentingkan dengan alasan kehadiran guru di kelas menjadi pembimbing bagi siswa. Hal tersebutlah dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang lebih dewasa.<sup>27</sup> Selain itu, peran guru sebagai pembimbing ini bisa menangani kenakalan siswa. Dan cara yang dilakukan guru adalah melihat terlebih dahulu mengenai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kenakalan pada diri siswa. Adanya kesadaran guru sebagai tenaga pendidik dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Disini guru harus memberikan pendampingan

---

<sup>25</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 11.

<sup>26</sup> Abdul Muis and Wedi Samsudi, "Peran Guru PAI Di Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa," *Edupedia* 7, no. 1 (2022): 94–96.

<sup>27</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 11.

kepada siswa bukan dengan cara memarahi atau menasihati dengan perilaku kasar. Hal ini dilakukan agar guru mampu menjalin pendekatan yang baik kepada siswa.<sup>28</sup> Dan guru juga bisa membimbing siswa mengenai kerohanian. Guru memberikan bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan rohani kepada siswa dari berbagai macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesucian fitrah rohani manusia agar selamat di dunia maupun di akhirat dengan didasari Al-Qur`an dan Hadits. Dan ruhani disini sebagai pusat spiritual manusia yang menduduki posisi penting dan menentukan bagi keselamatan dalam menjalankan kehidupannya di dunia dan akhirat. Maka dari itu, guru harus menerapkan berbagai pembiasaan dan budaya religius bagi siswa. Pembiasaan yang sering dilakukan dapat mengakar pada jiwa seorang siswa. Sedangkan budaya religius akan membentuk karakter siswa yang lebih religius dan sebagai langkah awal dalam menangani kenakalan siswa.<sup>29</sup>

i) Guru sebagai Demonstrator

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, apalagi bagi siswa yang mempunyai kepahaman yang rendah. Disini guru harus bisa menjelaskan dan memperagakan mengenai materi

---

<sup>28</sup> Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, 25.

<sup>29</sup> Nando Bramastha and Rr. Nanik Setyowati, "Praktik Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Ngoro," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 132.

pembelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa. Dan tidak adanya kesalah pengertian antara siswa dan guru.<sup>30</sup>

Selain itu, guru sebagai demonstrator juga bisa dalam menangani kenakalan siswa. Disini guru mengajak siswa dengan membaca berbagai berita mengenai kenakalan siswa. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam memahami dampak dari berbagai kenakalan yang ada. Selain itu, guru juga bisa menjelaskan secara lisan dengan peragaan yang sesuai kebutuhan dan pemahaman siswa mengenai hal tersebut.<sup>31</sup>

j) Guru sebagai Pengelola Kelas

Disini guru harus bisa mengelola kelas dengan baik. Dikarenakan kelas adalah tempat terhimpun semua siswa dan guru dalam menerima materi pembelajaran yang ada. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya hubungan dalam hal edukatif. Dan berbanding terbalik jika kelas tidak dapat dikelola dengan baik akan menghambat dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>32</sup> Selain itu, peran guru sebagai pengelola kelas ini juga bisa dalam menangani kenakalan yang dilakukan siswa. Disini guru dapat menentukan berbagai aturan, seperti dilarang ramai di kelas, dilarang mengganggu teman, dilarang terlambat

---

<sup>30</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 11.

<sup>31</sup> Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 346.

<sup>32</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 11.

masuk ke kelas, dan sebagainya. Hal itu bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas.<sup>33</sup>

k) Guru sebagai Mediator

Disini guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai media pembelajaran. Karena dapat dilihat sendiri bahwa fungsi dari media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif yang ada. Jadi, penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.<sup>34</sup> Selain itu, peran guru sebagai mediator ini juga dapat menangani kenakalan siswa. Hal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan solusi apabila terdapat perdebatan maupun perselisihan yang terjadi antar siswa yang melakukan kenakalan. Sehingga guru disini menjadi penengah yang ikut andil dalam menangani kenakalan tersebut. Dan guru harus bisa menjadi pendengar yang baik dari sumber permasalahan yang dialami oleh siswa. Sehingga guru harus bisa menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi.<sup>35</sup>

l) Guru sebagai Supervisor

Guru harus bisa membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis mengenai proses pembelajaran. Maka dari itu, guru

---

<sup>33</sup> Wini, "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota", 5.

<sup>34</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 11-12.

<sup>35</sup> Muis and Samsudi, "Peran Guru PAI Di Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa",

harus mendalami berbagai teknik supervisi dengan baik agar melakukan berbagai perubahan mengenai situasi pembelajaran yang baik.<sup>36</sup> Selain itu, peran guru sebagai supervisor juga bisa menangani kenakalan siswa. Cara yang dilakukan guru adalah memberikan arahan kepada siswa yang berkaitan dengan kenakalan yang marak di kalangan pelajar dan dampak dari kenakalan tersebut. Dan hal ini dilakukan oleh guru untuk mengurangi tingkat kenakalan pada diri siswa dan menciptakan siswa yang berperilaku baik.<sup>37</sup>

m) Guru sebagai Evaluator

Disini guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan berbagai penilaian mengenai aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator ini, guru tidak hanya menilai hasil belajar saja tetapi juga menilai proses pembelajaran. Dari hal tersebut akan mendapatkan timbal balik mengenai pelaksanaan interaksi pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>38</sup> Selain itu, guru sebagai evaluator ini juga bisa menangani kenakalan siswa. Dan cara yang dilakukan oleh guru adalah melakukan evaluasi mengenai kenakalan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa menurun atau meningkat. Selain

---

<sup>36</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 12.

<sup>37</sup> Muis and Samsudi, "Peran Guru PAI Di Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa",

<sup>38</sup> Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 12.

itu, guru menentukan langkah dan strategi dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang terlibat dan siswa dapat memperbaiki dari kenakalan yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>39</sup>

Mendidik memiliki pengertian yakni mentransfer berbagai nilai kepada siswa dan nilai-nilai yang ada harus diwujudkan oleh seorang guru dalam tingkah lakunya pada kehidupan sehari-hari. Hal itu, menjadikan siswa meniru dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Jadi, guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai *transfer of values*.

Banyak metode yang ada pada pendidikan agama Islam, adapun metodenya sebagai berikut:

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan ialah suatu metode influentif yang mudah dipercayai keberhasilannya dalam hal menyiapkan dan membentuk anak baik moral, spiritual dan sosialnya. Dengan alasan bahwa guru ialah seseorang yang menjadi panutan bagi siswanya mengenai tingkah laku dan sopan santun. Kadang tidak disadari setiap hal yang dilakukan oleh seorang guru akan dicontoh oleh siswanya.

---

<sup>39</sup> Wini, "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota", 5.

Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai suri tauladan yang baik, baik lisan maupun perbuatannya. Maka dari itu, seorang guru harus lebih banyak belajar dari kisah tauladan yang ada pada diri nabi Muhammad SAW. Hal tersebut, mampu menciptakan generasi muda yang berkualitas dan selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

## 2) Metode Pembiasaan

Aat Syafaat berpendapat bahwa menggunakan kebiasaan sebagai cara dalam hal pendidikan, selanjutnya merubah semua sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa seseorang akan mengalami kebiasaan dan tidak adanya paksaan dalam melakukan kegiatan yang ada. Maka dari itu, kecanduan dan naluri yang ada pada siswa mengenai pembelajaran dan pembiasaan sangat berpengaruh besar dibandingkan dengan siswa lainnya. Dan pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan berjabat tangan dengan guru, membungkukkan badan ketika melewati ruang guru, pembatasan interaksi antara siswa dan siswi, membiasakan membaca do`a dan asmaul husna dalam mengawali pembelajaran di kelas, sholat dhuha berjama`ah dan membaca Al-Qur`an. Selain itu, dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam memusatkan dan memfokuskan perhatian pada saat pelajaran terkait kebaikan dan berbagai upaya pembiasaan dimulai pemahaman realita kehidupan.

### 3) Metode Nasihat

Salah satu metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran yakni pendidikan dengan pemberian nasihat. Dengan alasan nasihat bisa membukakan hati siswa terhadap sesuatu yang membutuhkan pencerahan, memotivasi agar mengarah pada kebaikan, menghiasinya dengan akhlak terpuji dan membekali pada diri seorang siswa dengan beberapa prinsip Islam.

### 4) Metode Pengamatan dan Pengawasan

Disini peran pendidik sangat dibutuhkan karena mampu mengamati sekaligus menagawi setiap perilaku siswanya. Jika siswa tidak diamati dan diawasi akan berdampak buruk oleh siswa itu sendiri. Dan siswa sebisa mungkin untuk dilatih hidup dengan kebiasaan dan aturan yang telah ditentukan.<sup>40</sup>

## 2. *Broken Home*

Di kalangan masyarakat sekitar pasti tidak asing dengan *broken home*. *Broken home* terjadi karena didapati beberapa kasus suami dan istri bertengkar dan anak akan kabur dari rumah melihat orang tuanya. Berbagai kasus suami dan istri yang bertengkar menyebabkan perceraian antara keduanya. Dari berbagai kasus tersebut berasal dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling mengadu

---

<sup>40</sup> Achmad Juntika Nurihsan and Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 98–100.

domba dalam melampiasikan keamarahannya oleh salah satu dari orang tua tersebut.<sup>41</sup>

*Broken Home* adalah suatu perpecahan yang terjadi di lingkungan keluarga disebabkan berbagai permasalahan yang ada, minimnya rasa kasih sayang dari keluarga sehingga membuat mental seorang anak menjadi depresi, gangguan kecemasan dan bunuh diri.<sup>42</sup> Selain itu, *broken home* juga berpengaruh besar pada nilai, moral dan sikap seorang siswa atau remaja. Dan hal tersebut, menyebabkan seorang siswa atau remaja tidak mempunyai *attitude* yang baik.<sup>43</sup> Menurut Sarlito Wirawan, *broken home* dapat merusak jiwa seorang anak maka seorang anak akan berperilaku seenaknya, tidak mematuhi peraturan yang berlaku dan sering membuat keonaran pada waktu pembelajaran. Hal tersebut, terjadi karena seorang anak ingin mendapatkan perhatian pada teman-teman dan guru yang ada.<sup>44</sup>

Pada lingkungan keluarga dengan memiliki beberapa anak pasti sering terjadi problematika. Kejadian ini terjadi diawali dengan minimnya pengetahuan orang tua mengenai akhlak seorang anak. Dan orang tua biasanya memaksakan berbagai prinsip kepada anak akan menimbulkan kekecewaan. Sikap otoriter tersebut, tidak akan mendorong perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

---

<sup>41</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), 154–55.

<sup>42</sup> Kathryn Geldard and David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

<sup>43</sup> Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 147.

<sup>44</sup> Wiwin, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), 6.

Terjadinya ketegangan, problem dan *stres* di lingkungan keluarga disebabkan karena paksaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Seorang anak akan kekurangan kasih sayang, perhatian dan keteladanan dari orang tuanya. Rumah yang sebelumnya menjadi tempat ternyaman untuk kembali, sekarang berbanding terbalik. Kondisi tersebut, diperburuk lagi ketika orang tua yang sering bertengkar. Dan seorang anak menjadi pelampiasan kekesalan orang tua. Hal tersebutlah yang menyebabkan seorang anak tidak betah untuk berdiam diri di rumah. Dan lambat laun seorang anak akan mudah terkontaminasi dengan lingkungan yang kurang baik. Maka dari itu, dibutuhkan upaya dalam menangani masalah tersebut dengan cara menghargai perbedaan pendapat, menanamkan kasih sayang antar sesama dan melakukan toleransi.<sup>45</sup>

Label *broken home* tidak selalu ditujukan pada keluarga yang memiliki riwayat perceraian, *single parent* dan sebagainya. Dalam lingkungan keluarga yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda akan memunculkan beberapa perselisihan. Bisa jadi dengan adanya perselisihan ini dapat mengarahkan kepada *progress* yang lebih baik dari sebelumnya dalam lingkungan keluarga.<sup>46</sup>

Terdapat beberapa tingkatan usia seorang anak dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru, melibatkan cara dan penyelesaian berbeda. Sebagian anak yang belum masuk

---

<sup>45</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), 155.

<sup>46</sup> Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan Dan Solusi Dalam Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 16.

usia sekolah dalam menghadapi berbagai kasus yang dilakukan oleh orang tua akan berkecenderungan dalam menyalahkan dirinya sendiri dan menangisinya. Dan salah satu dampaknya adalah seorang anak tidak akrab dengan orang tuanya sendiri.<sup>47</sup> Selain itu, seorang anak akan mengalami kecanggungan dalam menghadapi kejadian sesungguhnya di lingkungan keluarga yang dimilikinya. Terkadang seorang anak mulai berekspektasi tinggi dengan memimpikan orang yang terkenal dan tidak akan lagi menerima realita sesungguhnya. Dan seorang anak akan mengalami kekurangan dalam hal berimajinasi pada waktu bermain, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosialnya.<sup>48</sup>

Karakteristik atau ciri anak *broken home*, ialah mereka lebih cenderung tidak dapat menerima keadaan yang dialami, sering tergesa-gesa dalam bertindak, sering bersikap tidak sabar dan acuh dengan lingkungan disekitarnya, kurang mampu dalam mengatur emosi yang diluapkan, kurang mandiri, dan sering menampilkan wajah *frustasi*.

Terdapat perubahan-perubahan lain yang terjadi pada diri seorang anak, seperti lebih sering menyendiri dalam bermain, minimnya rasa bekerjasama dan lebih suka melihat permainan daripada mengikuti teman-temannya bermain. Dan waktu bermain dengan temannya pasti seorang anak akan memilah-milah teman bermain yang usianya lebih kecil. Lama-kelamaan anak tersebut,

---

<sup>47</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 115.

<sup>48</sup> *Ibid.*

akan terus memiliki perasaan yang cemas. Lebih parahnya lagi, senang menyendiri dan mayoritas tidak diajak oleh teman-temannya untuk bermain.

Terdapat gejala lain yang diakibatkan dari *broken home* bagi anak laki-laki adalah sering melakukan perilaku kasar kepada teman sekitarnya. Dan gejala ini muncul karena perilaku kasar yang telah dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibu.<sup>49</sup> Selain dari lingkungan keluarga, perilaku negatif yang dilakukan oleh seorang anak juga didapat dari lingkungan sekolah dan masyarakat yang menimbulkan ketegangan dalam lingkungan keluarganya. Seperti, seorang anak yang berani mencuri barang yang dimiliki orang tuanya hingga perilaku anak tersebut diketahui oleh orang tuanya sendiri. Kemudian, muncullah pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya dengan saling menyalahkan dan pastilah anak tersebut mendapatkan hukuman.

Dengan adanya *broken home*, menimbulkan pola asuh tunggal pada siswa. Hal tersebutlah yang menyebabkan siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Pada dasarnya, pola asuh ialah suatu konsep yang muncul dan digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dan orang tua tunggal adalah orang tua yang ada dalam satu keluarga dan tinggal sendiri yaitu ayah saja atau sebaliknya. Jadi, pola asuh tunggal adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

anak-anaknya dan salah satu orang tuanya tidak tinggal satu rumah. Orang tua tunggal bisa terjadi karena perceraian dan bisa juga karena meninggalnya dari salah satu orang tua.<sup>50</sup>

Di lingkungan sekolah, anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat mempengaruhi dalam hal akademis, melakukan berbagai kenakalan, depresi, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang cakap dalam relasi, putus sekolah, aktif secara seksual, mengonsumsi obat terlarang, tawuran antar pelajar, ikut dalam komplotan teman-teman yang anti sosial dan memiliki harga yang rendah. Dan dilihat dari sudut pandang keagamaan, anak yang mengalami dampak *broken home* kerap kali berbohong kepada orang lain serta sering melalaikan perintah orang tua maupun orang lain.<sup>51</sup>

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab dari keretakan dalam rumah tangga yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam lingkungan keluarga, seperti beban yang berat mengenai psikologis orang tua.<sup>52</sup> Sedangkan faktor eksternal, misalnya terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu, orang tua harus lebih bijak agar tercipta keluarga yang harmonis. Dan ada beberapa syarat menjadi orang tua yang bijak, sebagai berikut ini:

---

<sup>50</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 230.

<sup>51</sup> Santrock, *Remaja*, 32.

<sup>52</sup> Willis, *Konseling Keluarga*, 155.

- 1) Mampu melakukan komunikasi secara empati, toleransi dan memotivasi.
  - a) Komunikasi yang empati adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dan orang tua belajar memahami keadaan yang dirasakan oleh seorang anak.
  - b) Menghargai anaknya ialah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menghargai setiap pendapat yang dilontarkan anaknya.
  - c) Memotivasi anak yaitu suatu cara yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan untuk mendukung bakat, minat dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang anak.<sup>53</sup>
- 2) Orang tua yang teladan adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh orang tua yang sesuai dengan ucapannya dan mampu memahami nilai-nilai agama.
  - a) Memiliki keistiqomahan dalam diri, sehingga seorang anak juga mengikuti orang tuanya dengan selalu beristiqomah dalam melakukan hal-hal positif.
  - b) Orang tua mampu memahami agama dan tata caranya. Hal ini akan berdampak baik bagi seorang anak jika orang tua melakukan hal tersebut.
  - c) Orang tua memiliki jiwa sosial. Maksudnya orang tua yang mampu menjadi contoh dari setiap perilaku sosialnya yang

---

<sup>53</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 174.

baik bagi anaknya. Caranya dengan mengajak anaknya untuk bersedekah, berbuat baik dengan sesame dan sebagainya.

- 3) Melakukan percakapan adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk selalu terbuka dengan anaknya. Hal inilah dapat memudahkan anak dalam berbagi pendapat mengenai berbagai permasalahan yang dihadapinya.
- 4) Orang tua harus mempunyai humor. Dengan hal tersebut dapat menciptakan keadaan yang menyenangkan dalam lingkungan keluarga. Jika orang tua tidak memiliki humor, maka menciptakan suasana keluarga yang sepi dan membosankan. Sehingga seorang anak lebih suka keluar rumah dibandingkan didalam rumahnya.
- 5) Orang tua harus adil. Maksudnya orang tua harus adil dalam memerlakukan anak-anaknya. Memang benar menciptakan keadilan dalam lingkungan keluarga itu sulit. Namun, orang tua harus sebisa mungkin untuk adil kepada anak dalam segala hal. Jika orang tua tidak ampu menerapkan keadilan dalam lingkungan keluarganya, maka muncullah kecemburuan antar anggota keluarga.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 174.

### 3. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa *Broken Home*

Siswa SMA sudah termasuk dalam kategori remaja dan masih labil dalam menyikapi berbagai keadaan yang ada. Menurut Fuad Hassan, kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh seorang remaja yang anti sosial dan anti normatif.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Bakalok Inpres No. 6/1971 pedoman 8 mengenai pola penanggulangan kenakalan remaja dalam hal kenakalan remaja, definisinya suatu kelainan tentang tingkah laku dan perkataan seorang remaja yang memiliki sifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar beberapa norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>56</sup>

Siswa SMA yang mengalami masa labil sangat membutuhkan peran orang tua yang dijadikan sebagai suri tauladan dalam hidupnya. Jika seorang siswa tidak mendapatkan hal tersebut di lingkungan keluarganya, maka seorang siswa akan mencari kasih sayang dan perhatian di luar rumah. Salah satu contohnya adalah didalam kelompok pertemanannya. Sayangnya, tidak semua teman itu baik dan masih ditemukan perilaku yang negatif, misalnya senang mencuri, suka melakukan tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Selain itu, seorang siswa yang didik oleh

---

<sup>55</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

<sup>56</sup> Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 82.

orang tuanya secara keras, maka condong membenci orang tuanya, suka berkelahi, sulit mengendalikan emosinya dan sebagainya.<sup>57</sup>

Selain memberikan kasih sayang kepada anaknya, orang tua juga harus menetapkan gaya parenting yang tepat dalam mengurangi angka kenakalan siswa. D.Baumrind berpendapat bahwa siswa SMA (remaja) lebih cenderung mempunyai kemampuan dan menghargai diri yang lebih tinggi dalam keluarga yang menyetujui pilihannya, memotivasi dan komunikasi yang baik dengan diimbangi pengimplementasian kedisiplinan dan tanggung jawab.<sup>58</sup>

Tidak heran lagi, ditemui banyak geng dikalangan siswa di era sekarang ini. Geng siswa itu sendiri dibagi menjadi 2 bagian. Pertama, geng siswa yang berada di lingkungan sekolah. Disini seorang siswa mengalami kemudahan dalam menambah wawasan yang dimilikinya. Kedua, geng siswa yang berada di luar sekolah. Pada geng ini, terdapat perkumpulan para siswa yang mengalami ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarganya. Salah satunya adalah keluarga *broken home*.

Terdapat banyak kenakalan yang dilakukan oleh siswa, sebagai berikut ini:

- a. Kenakalan yang tidak digolongkan pelanggaran hukum
  - 1) Membohongi orang lain, kejadian ini bisa jadi memutarbalikkan fakta dengan hasrat menipu orang lain.

<sup>57</sup> H.H. Remmers and C.G. Hackett, *Memahami Let`s Persoalan Listen to Youth Remaja*, ed. Zakiah Daradjat (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 13.

<sup>58</sup> Geldard and Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, 94.

- 2) Membolos pada waktu pembelajaran berlangsung.
  - 3) Meninggalkan rumah tanpa pamit terlebih dahulu dengan orang tua.
  - 4) Membawa dan memiliki berbagai benda yang dapat membahayakan orang lain.
  - 5) Berpakain yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan bagi yang melihatnya dapat menimbulkan syahwat.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.
- 1) Suka mengendarai mobil tanpa SIM.
  - 2) Mengambil barang yang dimiliki orang lain tanpa izin.
  - 3) Penggelapan barang.
  - 4) Penipuan dan pemalsuan.
  - 5) Percobaan pembunuhan.
  - 6) Pengguguran kandungan.<sup>59</sup>

Sedangkan dalam sorotan etika Islam bentuk kenakalan siswa, sebagai berikut ini:

a. Perbuatan zina

Di dalam ajaran Islam zina dinilai sebagai salah satu perilaku tercela. Bahkan, banyak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur`an maupun Hadist. Selain itu, para ulama` fiqh juga

---

<sup>59</sup> Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisus, 1984), 22–24.

membagi mengenai perbuatan zina tersebut. Zina dibagi menjadi dua yakni zina muhsan dan zina ghairu muhsan.

b. Perbuatan kekerasan

Dari sudut pandang agama Islam, perbuatan kekerasan ini sangat dibenci oleh Allah SWT. Dan dipertegas lagi pada beberapa ayat dalam Al-Qur`an bahwa berbagai perbuatan baik pembunuhan, penganiayaan dan melukai orang lain merupakan perbuatan yang berperikemanusiaan dan tercela di hadapan Allah SWT.

c. Anak durhaka

Dalam perspektif Islam, keluarga yang menjadi ajang utama dalam mengimplementasikan berbagai perintah yang ada dalam Al-Qur`an dan Hadist. Dan dilihat dari segi tuntunan akhlaqul karimah, durhaka kepada orang tua adalah suatu perbuatan yang tercela dan dosa besar. Menurut Umar Hasyim, anak durhaka adalah seorang anak yang mendurhakai orang tuanya. Maksud dari durhaka adalah tidak ingin berbakti atau berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya. Bisa jadi melawan perintah yang diperintahkan orang tua mengenai kebaikan seorang anak itu sendiri.

d. Khumer dan Narkotika

Dalam ajaran Islam menilai khumer sebagai perbuatan yang keji, disejajarkan dengan perbuatan judi dan berbagai korban yang diserahkan kepada berhala. Begitupun dengan narkotika,

Allah SWT juga membenci orang yang melakukan hal tersebut.<sup>60</sup> Dan hal negatif ini terjadi karena komunikasi antara remaja dan orang tua yang kurang intensif, orang tua kurang memperhatikan anaknya, kelonggaran mengenai norma dan aturan yang berlaku dilingkungan keluarga dan masyarakat, dan sebagainya.<sup>61</sup>

e. Gelandangan

Menurut sudut pandang ajaran Islam, gelandangan disamakan dengan tabaruj. Tabaruj itu sendiri adalah suatu kesukaan yang ada para perempuan mengenai keindahan dan hiasannya ditonton oleh laki-laki yang bukan mahrom. Tabaruj termasuk pada golongan perilaku tercela dan terlarang oleh Islam.<sup>62</sup>

Sebenarnya banyak kejahatan yang dilakukan oleh remaja, tetapi dianggap sepele. Sehingga tidak membutuhkan pelaporan kepada pihak berwajib, orang segan dan adanya ketakutan dengan adanya balas dendam. Hal itulah yang dapat memicu tingginya angka kejahatan yang dialami oleh kalangan siswa.

---

<sup>60</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

<sup>61</sup> Abdul Rozak and Wahdi Sayuti, *Remaja Dan Bahaya Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2006), 24.

<sup>62</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, 59.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil telaah penelitian terdahulu antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Agustina, IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi sikap emosional siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* di SDN 1 Jenangan Ponorogo” dengan hasil penelitian bahwa dalam upaya guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* pada hakikatnya menjalin hubungan satu sama lain antara individu atau siswa terhadap orang tua dan guru. Dengan adanya *broken home* akan berdampak besar pada seorang anak, salah satunya adalah sikap emosional pada seorang anak. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama yang baik mengenai *figure* anatar ketiganya akan menumbuhkan satu kesatuan yang berdampak positif dengan tujuan untuk menjalankan kehidupan yang baik selaras dengan tujuan yang akan dicapai. Dan upaya guru dalam mengatasi sikap emosional siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* di SDN 1 Jenangan Ponorogo yakni dengan melakukan pendekatan, memberi motivasi dan memberikan bimbingan khusus pada siswa tersebut.<sup>63</sup> Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai siswa yang berlatar

---

<sup>63</sup> Ririn Agustina, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Sikap Emosional Siswa Yang Mempunyai Latar Belakang Broken Home Di SDN 1 Jenangan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2019), 15–20.

belakang *broken home*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada sikap emosional siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan membutuhkan peran guru dalam menangani masalah tersebut. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada kenakalan siswa dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan membutuhkan peran guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, lebih berfokus pada peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aris Khoirudin, IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul “Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional dan perilaku sosial anak usia sekolah menengah di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo” dalam hasil penelitian bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosional pada anak dapat berdampak negatif. Dan dampak negatif banyak dilakukan oleh anak terutama pada anak usia sekolah menengah mengenai perilaku yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penelitian sekarang mengarah pada dampak negatif yang ditampakkan berupa emosi yang tidak terkontrol, tidak ingin bersikap rasional, dan *frustasi* dalam menghadapi masa depan.<sup>64</sup> Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai keluarga *broken home*. Perbedaannya adalah

---

<sup>64</sup> Aris Khoirudin, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Menengah Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2019), 17–20.

penelitian terdahulu berfokus pada sikap emosional dan perilaku sosial. Dan jenjang sekolahnya tidak jelas hanya mengenai anak usia sekolah menengah yang berada di Wilayah Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada kenakalan siswa dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan membutuhkan peran guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, lebih berfokus pada peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vena Astri Lauda, IAIN Ponorogo tahun 2017 dengan judul “Pembinaan moral spiritual siswa *broken home* melalui pendekatan konseling (Studi Kasus di MTs Ma`arif Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo)” dalam hasil penelitian bahwa siswa yang mengalami dampak *broken home* akan memiliki dampak negatif. Dan dampak negatif yang dialami siswa, salah satunya adalah minusnya moral spiritual pada siswa. Maka dari itu, dibutuhkan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan berbagai dampak negatif yang dilakukan siswa. Pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan dampak tersebut adalah pendekatan konseling.<sup>65</sup> Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai siswa *broken home*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih berfokus

---

<sup>65</sup> Vena Astri Lauda, “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling (Studi Kasus Di MTs Ma`arif Al-Bajuri Gegeran Sukorejo Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2017), 16–20.

pada pembinaan moral spiritual siswa di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan membutuhkan pendekatan konseling dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada kenakalan siswa dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan membutuhkan peran guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, lebih berfokus pada peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umar Yahya, UIN Tulungagung tahun 2019 dengan judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTs Darul Falah Tulungagung” dalam hasil penelitian bahwa menurut Dadang Hawari anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misalnya kepribadian anti sosial), dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Keluarga yang disfungsional umumnya adalah keluarga yang berantakan atau *broken home*. Remaja yang keluarganya mengalami *broken home* cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya seperti kasih sayang dan perlindungan untuk rasa aman telah

tereduksi dengan peristiwa broken home keluarganya.<sup>66</sup> Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah sama-sama membutuhkan peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa yang disebabkan oleh *broken home*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada siswa dijenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada siswa dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, lebih berfokus pada peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salma Ma`ani, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dengan judul “Peranan guru PAI dalam membina perilaku peserta didik *broken home* di SMA Negeri 6 Maluku Tengah” dalam hasil penelitian bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari didalam dan diluar sekolah. Guru PAI sebagai pemegang utama tanggung jawab terhadap pembiasaan perilaku, memiliki tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, peranan guru PAI sangat penting terhadap pembinaan perilaku peserta didik *broken*

---

<sup>66</sup> Umar Yahya, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home Di MTs Darul Falah Tulungagung” (UIN Tulungagung, 2019), 15–20.

*home*.<sup>67</sup> Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah sama-sama membutuhkan peran guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan dari siswa *broken home*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran guru PAI dalam membina perilaku siswa. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada kenakalan siswa. Selain itu, lebih berfokus pada peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

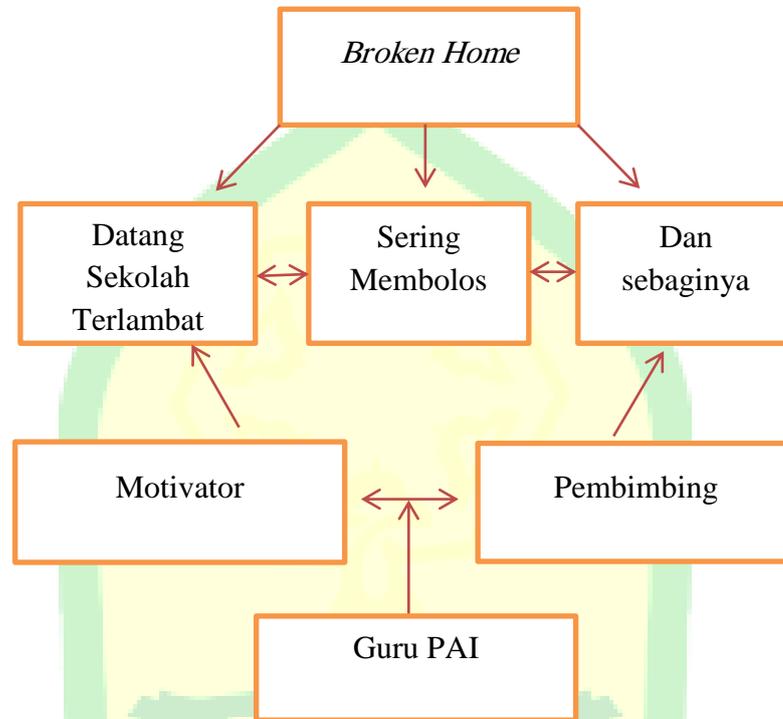
### C. Kerangka Pikir

*Broken home* adalah suatu perpecahan yang terjadi di lingkungan keluarga disebabkan berbagai permasalahan yang ada, minimnya rasa kasih sayang dari keluarga sehingga membuat mental siswa menjadi depresi, gangguan kecemasan dan bunuh diri. Dengan adanya *broken home* dalam lingkungan keluarganya akan berdampak negatif pada diri siswa. Maka dari itu, dibutuhkan guru dalam meminimalisir dampak negatif yang diperoleh oleh siswa akibat dari dampak *broken home* tersebut. Sama halnya dengan guru PAI di SMA Bakti Ponorogo yang ikut berperan dalam menangani masalah tersebut. Disini guru PAI menjadi motivator dan pembimbing bagi siswa yang melakukan kenakalan, terutama siswa akibat *broken home*. Dan dampak negatif dari *broken home*

---

<sup>67</sup> Ma'ani, "Peran Guru PAI Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Broken Home Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah."

yang dialami oleh siswa adalah datang sekolah terlambat, sering membolos, mudah emosional dan sebagainya.



**Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu aktivitas ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai dengan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami dan mempresentasikan fenomena sosial, serta peran untuk para peneliti terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.<sup>68</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu kasus yang diambil dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang banyak dengan kaya akan konteksnya.<sup>69</sup> Kasus dalam penelitian ini adalah peran guru PAI dalam menangani siswa *broken home*.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Bakti Ponorogo yang bertempat di Jl. Batoro Katong No. 24, Sultan Agung, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Penelitian memilih lembaga

---

<sup>68</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2000), xxiv.

<sup>69</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4.

ini dikarenakan tempatnya yang strategis dan ingin mengetahui peran guru PAI dalam menangani siswa *broken home* di SMA Bakti Ponorogo. Penelitian akan dilaksanakan peneliti kurang lebihnya pada 6-26 Desember 2023.

### C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut didapat dan kejelasan proses bagaimana data tersebut diambil dan diolah. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber data primer atau disebut dengan lapangan. Dan data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber pertama berupa individu ataupun kelompok. Sumber data utama penelitian ini didapat dari kepala sekolah dan guru PAI di SMA Bakti Ponorogo. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan mewawancarai informan terkait peran guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo dan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.
2. Sumber data sekunder adalah suatu data primer yang sudah didapatkan lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pengumpul data maupun pihak lain yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, serta didapatkan dengan cara melakukan pencatatan terhadap berbagai

dokumen yang ada.<sup>70</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah foto terkait dengan kegiatan positif, salah satunya mengenai kegiatan keagamaan yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Dan foto wawancara peneliti dengan beberapa informan seperti kepala sekolah dan guru PAI SMA Bakti Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang awal dilakukan dalam sebuah penelitian dikarenakan tujuan utama dari penelitian itu sendiri ialah memperoleh data. Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, jika peneliti tersebut tidak mengetahui teknik pengumpulan data.<sup>71</sup> Dan pada dasarnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, akan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti diharuskan menentukan cara yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian. Dengan hal tersebut, mutu dan validitas data yang dikumpulkan sangat berpengaruh pada cara peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data yang ada dan memakai beberapa teknik pengumpulan data.<sup>72</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah, sebagai berikut ini:

##### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi dan berbagai

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 208.

<sup>72</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 209.

ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode pengumpulan data dengan wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami suatu fenomena dan kegiatan dari subjek penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlukan wawancara yang mendalam baik dalam suatu kondisi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur itu sendiri adalah suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana pertanyaan ditentukan pada waktu terjadinya wawancara dan bersifat terbuka, sehingga responden leluasa dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dan wawancara tidak terstruktur ini dibutuhkan bila peneliti belum mempunyai pemahaman yang cukup akan persoalan yang perlu didalami informasinya, sehingga dapat menjadi sumber pertanyaan pada wawancara berikutnya.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah:

- a. Kepala SMA Bakti Ponorogo untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.
- b. Guru PAI SMA Bakti Ponorogo untuk mendapatkan informasi mengenai penanganan kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 209.

- c. Guru BK SMA Bakti Ponorogo untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.
- d. Wali kelas SMA Bakti Ponorogo untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam mencari data yang digunakan dalam memberikan suatu kesimpulan. Observasi ini dilakukan dengan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi atau sebaliknya. Dengan adanya observasi ini menjadi hal terpenting digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah suatu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi. Dan fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku tetapi hanya berupa berbagai rambu pengamatan.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 208.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu rekaman mengenai kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak baik catatan anekdot, surat, buku harian dan berbagai dokumen yang ada.<sup>75</sup> Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar dan berbagai karya monumental dari seseorang. Dan studi dokumentasi adalah suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.<sup>76</sup> Disini peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo. Dalam hal ini, dokumentasi yang akan digunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu:

- a) Sejarah berdirinya SMA Bakti Ponorogo
- b) Visi, misi dan tujuan SMA Bakti Ponorogo
- c) Profil singkat SMA Bakti Ponorogo, meliputi keadaan guru, siswa dan prestasi.
- d) Ustadz/Ustadzah dan santri Pondok Pesantren Bakti Ummah
- e) Siswa *broken home* di SMA Bakti Ponorogo

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui cara pengorganisasian data kedalam kategori. Tidak hanya itu saja, teknik analisis data ini juga menjabarkan

---

<sup>75</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian*, 209.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 208.

kedalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami baik diri sendiri maupun orang lain. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan sebelum memasuki lapangan, pada waktu di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Miles, Huberman dan Saldana berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>77</sup> Berbagai aktivitas dalam analisis data ini, sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dokumentasi dicatat dalam sebuah catatan lapangan yang terdapat dua macam yakni deskriptif (catatan alami, diartikan catatan yang berkaitan dengan apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami peneliti tanpa didasari pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami) dan refleksi (mengenai catatan yang berupa kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang apa saja yang ditemui dan sekaligus sebagai bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya).<sup>78</sup>

#### 2. Kondensasi Data

Data yang ada lebih mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data yang telah

---

<sup>77</sup> Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 20.

<sup>78</sup> Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 96.

dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip wawancara, berbagai dokumentasi dan bahan empiris lainnya. Dengan adanya kondensasi data ini diharapkan data yang didapatkan lebih akurat. Hal ini dikarenakan pada proses kondensasi data didapatkan berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus menerus. Selanjutnya data-data yang didapatkan, dikumpulkan dan dianalisis untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasikan menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait kenakalan siswa akibat *broken home*, selanjutnya menitik fokuskan informasi pada peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

### 3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah reduksi data, selanjutnya data disajikan. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi, bagan pendek, hubungan antar kategori dan sejenisnya.<sup>79</sup> Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam menyajikan data adalah teks naratif. Data yang disajikan oleh peneliti mengenai peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo.

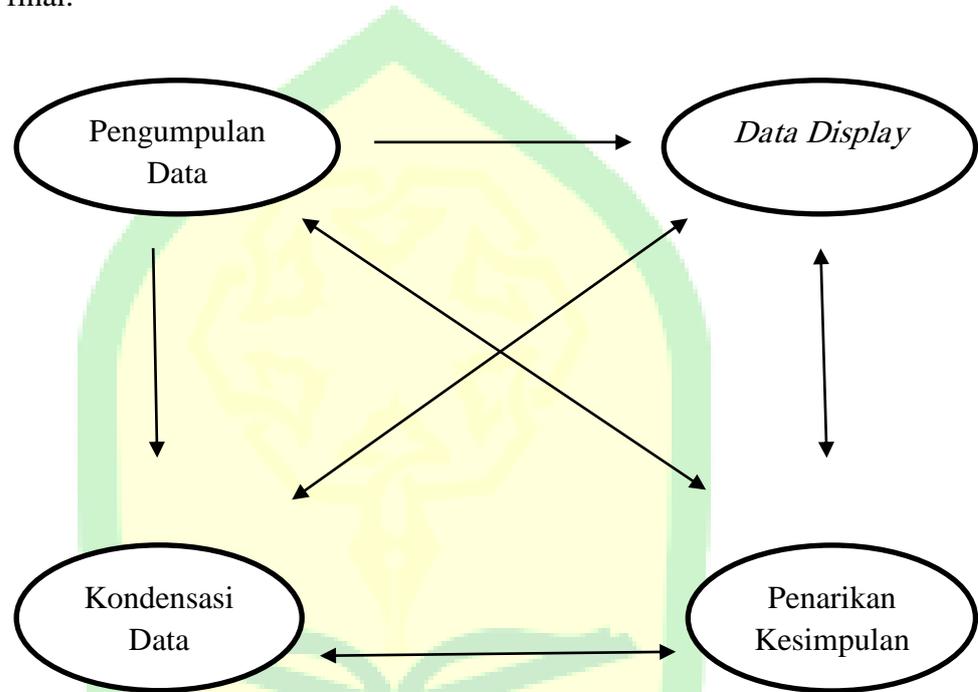
### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil pada tahap awal bersifat tentatif. Kesimpulan tersebut, akan berubah jika ditemukan berbagai bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun,

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 96.

jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal terbukti kevaliditasnya dan tahap konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil tersebut bersifat final.



**Gambar 3.1** Komponen dalam analisis data

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian, uji keabsahan data dilakukan agar data penelitian data dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data antara lain:

### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kembali dengan narasumber baru. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini menjadikan hubungan peneliti dengan narasumber

semakin akrab, terbuka dan menumbuhkan sikap saling percaya sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Lamanya waktu perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

b. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan penelitian di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memeriksa keabsahan sebuah data yang digunakan untuk keperluan pengecekan maupun pembandingan terhadap data yang ada. Mayoritas teknik triangulasi yang diterapkan oleh peneliti adalah pemeriksaan dengan sumber lainnya.<sup>80</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
- 2) Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya adalah data

---

<sup>80</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 329–30.

yang diperoleh dengan wawancara, selanjutnya dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.

- 3) Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar karena belum banyak masalah dan data yang diperoleh akan lebih valid.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ed. Meita sandra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 265.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMA Bakti Ponorogo**

###### **a. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo**

Tahun 1945, Yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang dijadikan sebagai cikal bakal SMA Bakti sekarang ini. Pada saat itu tujuan didirikannya gedung ini belum konkret dikarenakan pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri. Sedangkan pada waktu itu gedung Koperasi Bakti belum digunakan. Maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga dan pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan persyaratan apapun. Akan tetapi, banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.

Tahun 1983, SMA Negeri pindah ke lokasi di utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah disediakan oleh pemerintah. Melihat gedung dalam kondisi kosong, maka dibuatlah kesepakatan oleh Yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti yang berdiri sejak ditandatangani akta Notaris S.S. Sinilingga, SH Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batas waktu

yang telah ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama. Pada pendaftaran pertama ini SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya status sekolah tersebut masih terdaftar. Demi terbitnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman yang ada, maka status SMA Bakti mulai diperhatikan hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapatkan status akreditasi dengan Surat Keputusan (SK) Nomor: 33/C.C7/Kep/MIN.1998. Status SMA Bakti adalah disamakan. Hal ini artinya kedudukan SMA Bakti Ponorogo adalah sama dengan SMA Negeri lainnya, serta memiliki wewenang penuh dalam mengurus rumah tangga sendiri seperti melaksanakan Ujian Negara di setiap akhir tahun.

#### **b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo**

##### **Visi**

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

##### **Indikator visi sekolah:**

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 3) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter.
- 4) Terwujudnya pendidikan yang mandiri.

- 5) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
- 6) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

### **Misi**

- 1) Melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan zaman.
- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri.
- 5) Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
- 6) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

### **Tujuan**

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti Ponorogo, yaitu:

- 1) Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
- 2) Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X, XI, XII) pada semua mata pelajaran.
- 3) Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III), Media Pembelajaran dan sistem Penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.
- 4) Menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi dibidang TIK.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
- 7) Managemen Berbasis sekolah dan Managemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas dan terbuka.

- 8) Pendidik dan Tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing-masing.
- 9) Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
- 10) Terjalinnnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen dan lain-lain.
- 11) Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
- 12) Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 13) Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
- 14) Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
- 15) Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- 16) Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.
- 17) Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).

- 18) Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.
- 19) Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
- 20) Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas; hijau, bersih, asri, indah dan sehat.
- 21) Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- 22) Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.

**c. Keadaan Guru, karyawan dan Siswa SMA Bakti Ponorogo**

SMA Bakti Ponorogo memiliki 22 guru yang memiliki tugas mengajar sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing, 8 tenaga kependidikan dan 124 siswa yang terbagi dalam kelas X sebanyak 21 siswa. Untuk kelas XI MIPA sebanyak 23 siswa dan untuk XI IPS sebanyak 29 siswa. Untuk kelas XII MIPA sebanyak 26 siswa dan untuk XII IPS 25 siswa.

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

**1. Upaya Guru PAI sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat *Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo**

*Broken home* adalah disorganisasi keluarga yang disebabkan karena salah satu orang tuanya meninggal, kedua orang tuanya meninggal dan perceraian antara kedua orang tuanya. Hal tersebut

menjadikan sebuah keluarga menjadi tidak harmonis. Di SMA Bakti Ponorogo sendiri menanggapi semua siswanya sama, baik siswa *broken home* maupun siswa non *broken home*. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Jadi untuk siswa itu tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa yang berlatar belakang *broken home* dengan yang tidak. Karena mereka adalah kedua insan yang sama, hanya saja untuk siswa *broken home* itu kalau kita bahas *broken home* itu adalah keluarga yang tidak harmonis. Dalam bahasa sosiologi, *broken home* adalah disorganisasi keluarga. Hal tersebut bisa disebabkan karena salah satu orang tuanya tidak ada, baik salah satu meninggal ataupun keduanya meninggal. Bisa juga orang tuanya bercerai. Dimana dalam keluarga itu memang tidak harmonis. Kalau di SMA Bakti Ponorogo kita anggap semuanya sama antara siswa yang berlatar belakang *broken home* dengan siswa yang kondisinya baik-baik saja dan perlakuannya juga sama”.<sup>82</sup>

*Broken home* dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Broken home* yang dilihat dari sudut pandang perceraian akan berakibat pada mental siswa yang dihadapkan dengan lingkungan kurang harmonis di lingkungan rumah dan harus menentukan satu pilihan. Sehingga siswa akan menjadi labil dan siswa tersebut cenderung mencari pelampiasan yang kurang baik. Sedangkan *broken home* yang dilihat dari sudut pandang meninggalnya salah satu orang tuanya. Disini siswa dituntut untuk lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Hal ini disampaikan oleh Guru BK SMA Bakti Ponorogo Bapak R. Daim Wibowo Budi H, bahwa:

“Kalau pandangan kita ada dua. Kalau yang karena perceraian itu berakibat pada mental anak yang mana dengan lingkungan kurang harmonis di rumah dan harus menentukan satu pilihan.

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-1/2024

Anak ini akan menjadi labil, sehingga mereka cenderung ke pelampiasan yang kurang baik. Karena apa? Ketidakpuasan dari kondisi rumah dan pasti ada saran atau ada tindakan untuk memilih dan dia belum siap. Sehingga itu sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Otomatis didalam waktu seharian atau kurun waktu hidup sehari-hari itu ada masa sekolah, sehingga masa sekolah itu juga terpengaruh. Kemudian bagi yang ditinggalkan karena meninggal otomatis anak tersebut harus lebih dewasa dan lebih dini. Jadi seakan-akan memang masa anak dalam sekolah atau sekolah masa anak itu akan lebih cepat harus anak itu supaya dewasa. Karena apa? Ya untuk menompang, untuk menutupi, atau bahkan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar khususnya yang seandainya yang ditinggal bapaknya dan anaknya adalah laki-laki itu mempunyai tanggung jawab”.<sup>83</sup>

Selain itu, *broken home* bisa diartikan sebagai seorang siswa yang tidak mendapat kehadiran orang tua secara utuh, bukan hanya karena orang tuanya meninggal tetapi bisa saja orang tuanya bercerai. Bisa juga orang tuanya ada tetapi siswa tersebut tidak merasakan kehadiran salah satu orang tuanya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

“Menurut saya, sifat siswa *broken home* itu mereka yang tidak mendapat kehadiran orang tua secara seutuhnya, bukan berarti orang tuanya meninggal saja atau orang tuanya bercerai. Walaupun kedua orang tuanya ada tapi dia tidak merasakan kehadiran salah satunya itu termasuk siswa *broken home*. Jadi, siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua”.<sup>84</sup>

Lebih lanjut, Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Bapak Agus Susanto, bahwa:

“Menurut pandangan saya, terkait siswa yang *broken home* ini memang banyak sekali dampak yang dirasakan oleh siswa. Dan juga bisa mempengaruhi psikis siswa itu sendiri, Berkaitan dengan sekolah misalkan banyak juga siswa yang terkena *broken home* dan akhirnya tidak mendapatkan

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-1/2024

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

perhatian dari keluarganya. Sementara anak tersebut kan sesuai dengan tahap perkembangannya sebagai seorang pelajar. Begitu pula ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya, termasuk juga terdapat dengan sekolahnya. Ketika anak tersebut terkena akibat dari *broken home* maka akan berdampak terhadap sekolahnya. Banyak juga siswa yang akhirnya kurang mendapatkan perhatian. Ketika jadwalnya sekolah, mereka tidak masuk sekolah atau membolos”.<sup>85</sup>

Kenakalan siswa akibat *broken home* adalah suatu perbuatan siswa yang kurang baik ataupun bertentangan dengan berbagai peraturan yang berlaku. Dan kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo ini terjadi karena anak mengalami kesepian di dalam lingkungan keluarganya, kurangnya *figure* dari salah satu orang tuanya, kurangnya perhatian orang tua, dan sebagainya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang mukim di SMA Bakti Ponorogo, salah satunya adalah terlambat datang ke sekolah. Dan kebiasaan siswa tersebut, akan berimbas pada perilaku buruk lainnya. Seperti membolos pada waktu pembelajaran berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Uniknya kadang mereka kita anggap sama, mereka melakukan sesuatu hal berbeda. Misalnya terlambat ke sekolah. Dikarenakan tidak terkontrol dalam pola tidurnya. Nah, ini yang terjadi rata-rata nakalan dalam tanda petik anak-anak yang *broken home* adalah kedisiplinan dalam masuk sekolah. Karena mungkin terlambat disebabkan ketiduran, takut masuk dan akhirnya membolos. Bentuk yang paling banyak secara kuantitatifnya adalah terlambat dan membolos itu tadi”.<sup>86</sup>

Biasanya *broken home* karena perceraian memiliki pengaruh ke arah negatif bagi siswa yang bersangkutan. Siswa tersebut akan

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-1/2024

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-1/2024

menjadi malas. Sehingga siswa sering datang terlambat dan membolos pada waktu pembelajaran. Selain itu, lebih mudah marah dalam menyikapi berbagai persoalan yang dialaminya. Hal tersebut disampaikan oleh Guru BK SMA Bakti Ponorogo Bapak R. Daim Wibowo Budi H, bahwa:

“Yang *broken home* karena perceraian itu biasanya yang mempunyai pengaruh ke arah yang negatif. Anaknya menjadi malas, malas itu berarti bisa terlambat sekolah. Kemudian lebih cepat marah atau emosionalnya lebih tinggi dari sebelumnya. Karena mungkin pengaruh atau tekanan dari kondisi”.<sup>87</sup>

Dan hal tersebut juga disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Bapak Agus Susanto, bahwa:

“Yang biasanya selama ini yang kami alami dari siswa-siswa adalah bisa membolos sekolah dan datang terlambat ke sekolah. Sejauh ini itu saja”.<sup>88</sup>

Selain itu, kenakalan yang dilakukan oleh siswa akibat *broken home*, terutama siswa yang mukim disebabkan karena seorang siswa kurang perhatian orang tuanya. Sehingga siswa tersebut berusaha mencari perhatian dengan berbagai cara. Biasanya siswa tersebut sering datang terlambat, melakukan keonaran dan gaduh sendiri. Dan hal tersebut disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

“Biasanya kenakalan yang sering dilakukan adalah karena dia kurang perhatian, maka dia mencari perhatian dengan cara

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-1/2024

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-1/2024

menjadi siswa yang datang terlambat, menjadi siswa yang suka onar, dan menjadi siswa yang suka gaduh sendiri”.<sup>89</sup>

Dan lingkungan sekolahlah yang sangat dibutuhkan bagi siswa tersebut. Maka dari itu, pihak sekolah terutama guru PAI ikut andil dalam menyikapi berbagai kenakalan yang dilakukan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dengan menetapkan peraturan yang mengikat dan tertulis agar diketahui dan diikuti oleh siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Cara menyikapinya yang jelas kita harus mempunyai peraturan yang mengikat terkait dengan anak-anak itu tadi yang mana peraturan ini harus tertulis dan harus diketahui oleh anak-anak, sehingga anak-anak ketika masuk ke sekolah ini harus mengikuti peraturan yang berlaku. Jadi, misalnya kenakalan apapun yang dilakukan oleh anak di dalam sekolah itu kita ikat dengan sebuah peraturan”.<sup>90</sup>

Selain itu di SMA Bakti Ponorogo, siswa *broken home* maupun siswa non *broken home* melakukan berbagai kenakalan secara bersamaan. Sehingga penanganan yang dilakukan di sekolah ini sama. Dan jarang sekali siswa *broken home* membuat kelompok sendiri. Biasanya siswa tersebut mengajak temanya sefrekuensi, kemudian melakukan berbagai kenakalan dengan bersamaan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Sejak awal kita katakana bahwa anak-anak yang berlatar belakang *broken home* itu sama dengan anak-anak yang lain dan tidak ada penanganan tersendiri, kecuali mereka melakukan sebuah pelanggaran itu baru kita nanti langsung

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

menindak lanjuti baik itu anak yang *broken home* maupun anak yang non *broken home*. Namun yang terjadi di lapangan mereka melakukan secara berjamaah, baik yang berlatar belakang *broken home* maupun yang tidak *broken home*. Sehingga penanganan-penanganan yang dilakukan di sekolah itu sama. Karena yang pelakunya itu juga baik *broken home* maupun yang tidak *broken home*. Dan jarang mereka yang *broken home* itu membikin kelompok atau grup sendiri. Mereka biasanya mengajak temannya yang sefrekuensi, kemudian mereka mengajaknya bersama-sama. Sehingga penanganannya setiap pelanggaran kedua-duanya sama-sama melanggar kita tangani secara bersama-sama dan tidak adanya perlakuan khusus”.<sup>91</sup>

Langkah pertama yang dilakukan oleh pihak SMA Bakti Ponorogo dalam menangani berbagai kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut dengan cara menasihati siswa yang telah melakukan kenakalan. Jika nasihat tidak mampu mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengamati siswa tersebut dengan melihat sejauh mana siswa tersebut dilibatkan dalam urusan orang tua ataupun pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi temperamental. Dampak buruk lainnya adalah siswa tersebut akan membenci ayah atau ibunya. Dikarenakan seorang ayah menjelek-jelekkan ibunya dihadapannya, maupun sebaliknya. Hal tersebut disampaikan oleh Guru BK SMA Bakti Ponorogo Bapak R. Daim Wibowo Budi H, bahwa:

“Pertama-tama kita memang menasihati, terus kemudian kita mengamati sejauh mana anak itu dilibatkan dalam urusan atau mungkin bisa dikatakan pertengkaran orang tuanya. Ada juga yang tidak begitu berpengaruh karena ada neneknya atau kakeknya, tetapi itupun juga bisa mempengaruhi tingkat kenakalan anak dan itu ditunjukkan dengan temperamental.

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-1/2024

Karena dia melihat sesuatu yang harus diluruskan. Yang kita tahu dia terpengaruh karena *broken home* otomatis tidak ada disitu *broken home* yang secara halus itu jarang. Pasti mendengar kata dari hasutan bapak atau dari hasutan ibu seperti itu. Sehingga menilai bapak menjadi jelek dan menilai ibu menjadi jelek, jadi dia sendiri seperti tidak terima”.<sup>92</sup>

Bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak SMA Bakti Ponorogo dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut adalah memberikan perhatian. Pada dasarnya siswa yang melakukan kenakalan akibat *broken home* itu terjadi karena siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian di lingkungan keluarganya. Selain itu, dari pihak sekolah juga berkoordinasi dengan pihak keluarga siswa tersebut dengan cara menjalin komunikasi. Hal tersebut disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Bapak Agus Susanto, bahwa:

“Penanganan dari sekolah untuk sejauh ini kami melakukan pendekatan terus kepada siswa tersebut sebagai bentuk upaya perhatian dari sekolah terhadap siswa tersebut. Karena pada intinya siswa tersebut melakukan kenakalan itu karena salah satunya kurang perhatian dari keluarga ketika disekolahnya. Selain itu, kami berkoordinasi dengan keluarga lain. Misalkan ketika seorang anak itu di rumah dengan siapa yang paling dekat coba kita ajak komunikasi untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut”.<sup>93</sup>

Di sekolah ini tidak hanya membutuhkan peran guru BK saja, tetapi juga membutuhkan peran guru piket dalam menangani kenakalan siswa. Biasanya guru piket mendata secara berkala bagi siswa yang melakukan keterlambatan masuk sekolah. Untuk penanganan atau langkah *preventif* -nya biasanya lebih mengarah pada

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-1/2024

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-1/2024

guru BK dalam menanganinya dengan cara memanggil siswa tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

“Kalau untuk SMA itu sudah dibentuk yang namanya BK dan juga guru piket. Disitu berarti siswa ditangani alasan kenapa terlambat dan secara berkala. Selanjutnya, absensi siswa juga diperiksa. Jadi, penanganan atau langkah *preventif* untuk menangani kenakalan siswa *broken home* adalah pemanggilan BK”.<sup>94</sup>

Dalam lingkungan sekolah, guru dijadikan sebagai motivator bagi siswa-siswanya. Tujuannya untuk mendorong siswa dalam mencari ilmu dan memberikan semangat pada siswa yang mempunyai masalah dalam hidupnya, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Dan sekarang ini banyak kenakalan yang dilakukan oleh siswa, salah satunya dikarenakan keluarga *broken home*. Maka dari itu, seorang guru harus bisa memberikan motivasi dengan cara melakukan pendekatan, baik secara individu maupun kelompok. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga bisa memberikan motivasi kepada siswa pada waktu pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang telah disampaikan Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Kalau untuk memotivasi yang jelas kita adakan pendekatan dengan siswa tersebut dan jelas pendekatannya bisa secara individu ataupun kelompok, tapi kalau untuk di kelas biasanya kita gunakan kelompok. Kita memotivasi mereka khususnya ketika pelajaran PAI kita kaitkan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Jadi modelnya kontekstual, kita konteksnya apa itu kita kaitkan dengan pelajaran yang sedang

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

berlangsung. Jadi, memotivasi siswa lewat pelajaran yang sedang diajarkan”.<sup>95</sup>

Motivasi dibagi menjadi dua bentuk yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang berasal dari diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri siswa. Maka dari itu, seorang guru lebih mendahulukan memberikan motivasi intrinsik dibanding dengan motivasi ekstrinsik. Dikarenakan motivasi intrinsik sangat berkaitan dengan psikologi dan rohani siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Dari sini siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan berbagai hal kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Selanjutnya, guru memberikan motivasi ekstrinsik dengan cara memberikan berbagai contoh nyata mengenai bahaya dari kenakalan agar siswa tidak melakukan berbagai kenakalan. Sebagaimana yang telah disampaikan Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Yang jelas kita kasih motivasi intrinsik terlebih dahulu. Ini kaitannya dengan psikologi dan rohani anak. Jadi, si anak itu kita kenalkan dulu dengan hal-hal berbau dengan kenakalan remaja tadi. Apakah si anak tersebut sudah masuk ke dalam ranah kenakalan remaja atau belum? Kalaupun sudah masuk kita cari tahu sejauh mana mereka masuk ke ranah tersebut. Maka untuk memotivasi mereka, kita sesuaikan dengan kegiatan yang sudah mereka lakukan. Kira-kira apa yang sudah mereka lakukan yang termasuk ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Maka kita arahkan dengan memberikan motivasi, berupa motivasi yang berbentuk ayat ataupun hadits dan kita berikan contoh-contoh yang fakta bukan hanya contoh yang hanya cerita, tetapi fakta yang pernah terjadi baik di

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan mereka tinggal”.<sup>96</sup>

Semakin tingginya kasus *broken home* berakibat meningkatnya angka kenakalan di kalangan siswa. Maka sangat dibutuhkan sekali peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Biasanya guru PAI memanggil siswa tersebut untuk diajak bicara empat mata. Tujuannya guru PAI tersebut untuk memberikan motivasi kepada siswa. Jika motivasi tersebut tidak diterima oleh siswa maka siswa tersebut dikembalikan kepada orang tuanya. Maka dari itu, peran orang tua disini juga sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang telah disampaikan Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Kalau untuk saya sendiri sebagai guru PAI biasanya memanggil siswa. Jadi, kita ajak bicara empat mata. Jadi, apa yang mereka kerjakan terus kita motivasi selama memang anak itu masih bisa kita nasehati. Kalau misalkan si anak itu sudah tidak bisa kita nasehati, maka kita akan kembalikan kepada orang tuanya. Jadi, kita panggil orang tuanya terkait dengan kenakalan yang sudah mereka lakukan. Karena kalau misalkan hanya dari kita saja guru PAI atau sekolahan itu tidak cukup”.<sup>97</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Langkah pertama yang dilakukannya adalah memanggil siswa yang melakukan kenakalan, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

tersebut. Kedua, menasihati siswa yang melakukan kenakalan, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Ketiga, mengamati siswa tersebut dengan melihat sejauh mana siswa tersebut dilibatkan dalam urusan orang tua maupun pertengkarannya yang dilakukan oleh orang tuanya. Keempat, memberikan berbagai motivasi yang dapat merubah pola pikir siswa tersebut dan motivasi diberikan ketika pembelajaran di kelas dengan mengaitkan kenakalan siswa dengan materi PAI yang diajarkan di kelas. Keempat, memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk diajak menjalin kerjasama dalam menangani masalah kenakalan tersebut.

Dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Pada dasarnya di sekolah tersebut, semua siswa diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Selain itu, siswa dilatih untuk berani menyampaikan pendapat yang dimilikinya. Sehingga siswa bebas berkreasi dan tidak adanya unsur paksaan dari pihak sekolah itu sendiri. Salah satunya dengan memberikan kesempatan siswa dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi angka kenakalan pada siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Karena dengan hal tersebut mampu menanamkan pada diri siswa mengenai tidak adanya perbedaan antara siswa satu dengan lainnya.

Gambar yang berada di lampiran yakni kegiatan muhadharah. Sudah dapat dipastikan siswa di SMA Bakti Ponorogo baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan bersama dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Jadi, disini guru PAI memberikan dorongan kepada siswa. Tujuannya adalah siswa tersebut mampu menggunakan masa remajanya dengan baik. Dengan hal tersebut, mampu menekan angka kenakalan pada siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang siswa mukim di sekolah tersebut.

Dalam observasi berikutnya peneliti juga menemukan bahwasannya upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dengan cara melatih siswa untuk percaya diri tampil di depan banyak orang. Salah satunya dengan melatih siswa untuk mengikuti hadroh. Dengan adanya kegiatan hadrah ini, dapat menumbuhkan rasa religius dalam diri siswa. Sehingga kenakalan pada siswa dapat dikendalikan dengan mudah.

Gambar yang berada di lampiran adalah kegiatan hadrah yang diikuti oleh siswa SMA Bakti Ponorogo, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti yang diungkapkan diatas bahwa dengan kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa SMA Bakti Ponorogo. Selain itu, mampu menanamkan diri rasa religius pada siswa tersebut. Sehingga siswa mampu mengendalikan dirinya dari berbagai kenakalan yang ada.

## 2. Upaya Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat *Broken Home* di SMA Bakti Ponorogo

Upaya guru PAI sebagai pembimbing diartikan seorang guru PAI yang selalu melakukan kegiatan membimbing dengan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan baik dalam hal belajar, pribadi dan sosial melalui kegiatan religius. Selain itu, membantu siswa dalam mengembangkan berbagai potensi yang siswa miliki dengan memanfaatkan berbagai kegiatan yang positif dan kreatif di bidang-bidang yang ada. Tidak hanya guru PAI, tetapi wali kelas juga sangat berpengaruh. Maka dari itu, upaya guru sebagai pembimbing ini sangat berdampak positif bagi siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Peran guru sebagai pembimbing itu betul-betul berdampak positif bagi anak-anak, khususnya wali kelas. Karena wali kelas itulah yang istilahnya “mengopyak-opyak” anak ketika mereka tidak masuk, dia kemana, ketika bimbingan *visitasi* ke rumah si anak di rumah atau tidak. Itu sangat berpengaruh besar kepada kedisiplinan anak ataupun kepada kerajinan anak dan kebaikan anak itu guru kelas atau wali kelas sangat berpengaruh sekali”.<sup>98</sup>

Di SMA Bakti Ponorogo, mayoritas siswa akibat *broken home* mungkin di sekolah ini. Hal ini menjadi langkah awal untuk meminimalisir tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Dan siswa akan mendapatkan perhatian yang cukup dari orang sekitar. Hal serupa juga disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

“Benar. Mayoritas siswa akibat *broken home* tinggal di sini. Dikarenakan di sekolah ini terdapat pondok pesantren yang dinamai dengan Bakti Ummah. Dan siswa akan mendapatkan perhatian yang cukup dari orang sekitar”.<sup>99</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Bahwasannya di SMA Bakti Ponorogo membuat terobosan baru dengan mendirikan pondok pesantren yang diberi nama “Bakti Ummah”. Dengan adanya pondok pesantren ini sangat memberikan makna tersendiri dalam mengatasi kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Selain itu, guru PAI sendiri juga menjadi pengasuh dari pondok pesantren tersebut.

Gambar yang berada di lampiran yakni Pondok Pesantren Bakti Ummah. Berdasarkan gambar tersebut, sudah dapat dipastikan dengan adanya pondok pesantren Bakti Ummah. Dan pondok tersebut berada di lingkup SMA Bakti Ponorogo itu sendiri.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa siswa SMA bakti Ponorogo banyak yang mukim di Pondok Bakti Ummah. Tidak hanya itu saja, terdapat sebagian guru SMA Bakti Ponorogo yang menjadi ustadz di pondok tersebut. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan dapat menjauhkan siswa dari berbagai kenakalan yang ada.

Langkah yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken*

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

*home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Pertama yang dilakukan oleh guru PAI adalah menyelidiki terlebih dahulu mengenai berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Kemudian, guru PAI mengidentifikasi berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, guru PAI memberikan pengobatan atau *treatment*. Dengan adanya *treatment* diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, guru PAI juga menggunakan alternatif lain dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut adalah menggunakan metode pembiasaan. Hal tersebut disampaikan oleh Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Yang pertama kita *assessment* dulu artinya *assessment* disini kita selidiki dulu, kita identifikasi dulu sejauh mana mereka itu menyimpang, sejauh mana mereka nakal. Setelah kita tahu penyimpangan mereka dan kenakalan mereka. Lalu kita akan memberikan *treatment* atau pengobatan. Jadi, si anak ini harus diapakan. Setelah kita tahu pengobatannya, maka kita biasakan tadi. Kita biasakan tadi dengan *treatment* yang kita gunakan kalau saya sendiri biasanya si anak itu kita cari tahu dulu mereka itu nakalnya atau menyimpangnya dari segi apa. Kalau penyimpangannya dari segi pacaran, maka kita akan gunakan pendekatan ajaran agama Islam tentang pergaulan bebas dan perzinahan. Kalau misalkan mereka yang nakalnya rokok atau sampai minum-minuman keras maka kita gunakan kepada pendekatan pelarangan minum-minuman keras dan sejenisnya. Setelah kita kasih pengertian tentang itu maka kita gunakan *treatment*. *Treatment* yang pertama kita tidak bisa membuat si anak itu berhenti merokok tetap dan kita kita juga tidak bisa membuat si anak itu berhenti pacaran secara total tetapi minimal kita membatasi mereka dahulu. Mungkin yang tadinya rokoknya ya khususnya ini. Sehari menghabiskan satu bungkus, kita kurangi jatahnya menjadi setengah bungkus. Nanti setelah setengah bungkus kita kurangi lagi menjadi sehari 3 kali .

Dengan harapan setelah dikurangi ini maka si anak itu tadi akan berkurang atau berhenti dalam menggunakan rokok misalnya. Kalau pacaran juga seperti, kita *treatment*-nya yang pertama kita cari dulu si anak ini pacarannya dengan siapa. Setelah kita tahu terus kita memberi pengertian berupa tujuan kamu pacaran itu apa. Kalau misalkan tujuannya untuk menikah maka langsung saja kita nikahkan. Terus bagaimana kalau misalkan itu dalam posisi masih sekolah. Ketika dia masih sekolah pasti dia akan berpikir gak mungkin dia menikah di usia seperti itu. Maka jalan satu-satunya adalah dengan memutuskan hubungan pacarannya itu. Setelah putus kita kasih *treatment* yang lain. Contohnya menjauhkan diri dari komunikasi antara lawan jenis seperti itu. Maka dari itu, disini khususnya di pondok itu kan ada pembatasan putra punya ruangan sendiri dan putri juga mempunyai ruang gerak sendiri. Jadi disitu untuk interaksi antara lawan jenis itu berkurang. Hanya saja, kalau untuk lewat HP itu masih. Maka dari itu, kita tetap akan membuat regulasi atau aturan yang berlaku terkait pendekatan antara lawan jenis seperti itu. Dan metode itu yang akan membuat si anak itu penyimpangannya atau kenakalannya minimal berkurang . Karena kita sebagai pembimbing dan sebagai pendidik itu tidak bisa langsung membuat si anak itu berubah total tapi minimal kita bisa meminimalisir atau mengurangi kenakalan tersebut dengan tujuan setelah berkurang itu nanti mereka terjauh dari penyimpangan atau kenakalan seperti itu”<sup>100</sup>

Dalam observasi berikutnya peneliti juga menemukan bahwasannya upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dengan cara membiasakan siswa untuk membaca do`a-do`a dan asmaul husna dalam mengawali pembelajaran di kelas.

Gambar yang berada di lampiran adalah kegiatan membaca do`a-doa dan asmaul husna di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan diatas bahwa dengan mengajarkan siswa untuk membaca do`a-do`a dan asmaul husna dalam mengawali pembelajaran di kelas merupakan

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-1/2024

salah satu cara untuk membiasakan siswa dalam melibatkan Allah SWT dalam setiap hal yang dilakukan. Selain itu, dapat menjauhkan siswa dalam melakukan berbagai kenakalan yang ada.

Gambar yang berada di lampiran adalah kegiatan sholat dhuha berjama'ah, kegiatan ini dilakukan pada waktu istirahat pertama sekitar pukul 08:20 WIB. Sama hal yang dijelaskan diatas bahwa dengan menanamkan berbagai nilai keagamaan merupakan salah satu cara dalam menjauhkan siswa dari berbagai kenakalan.

Di SMA Bakti Ponorogo, tidak hanya membutuhkan peran guru PAI saja tetapi juga membutuhkan peran guru BK dalam membimbing siswa yang berkaitan dengan kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Jadi, guru PAI dan guru BK saling bekerjasama. Disini guru PAI dan guru BK memberikan penanganan khusus kepada siswa dengan sisi agama dan sisi sosial. Dari sisi agama, guru PAI menjelaskan mengenai kenakalan yang dikaitkan dengan agama. Dan dari sisi sosial, guru BK menjelaskan mengenai masa depan yang akan dihadapi oleh siswa.

Hal ini disampaikan oleh Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Kalau kami bekerjasama dengan BK (Bimbingan Konseling), jadi ketika anak yang memang membutuhkan penanganan khusus maka kita hadapi mereka dengan sisi agama dan juga sisi sosial. Dari sisi agamanya sebagai guru PAI saya yang menjelaskan tentang apa itu kenakalan remaja dan seterusnya yang berkaitan dengan agama. Untuk kaitannya dengan dampak sosial itu yang menjelaskan guru BK (Bimbingan Konseling) karena itu terkait dengan masa depan anak juga”<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

Dengan berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Maka dibutuhkan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meminimalisir kenakalan tersebut. Hal yang dilakukan guru PAI adalah memberikan batasan dalam hal penggunaan HP. Tujuannya untuk melihat sejauh mana siswa dalam mengakses berbagai situs yang tidak layak ditonton. Selain itu, guru PAI juga mengadakan pengecekan HP yang dimiliki siswa. Dan memberikan batasan antara berkumpulnya laki-laki dan perempuan. Hal ini disampaikan oleh Guru PAI SMA Bakti Ponorogo Bapak Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Yang pertama, untuk meminimalisir itu kita batasi gerak-gerik anak terutama di handphone (HP) biasanya kalau kami sendiri. Disini kami punya pondok itu, meskipun anak diperbolehkan membawa HP tetapi setiap satu bulan sekali secara berkala kita adakan pengecekan HP tanpa sepengetahuan anak. Jadi, dari situ kita tahu si anak itu ngapain saja dengan HP nya dan di HP itu ternyata banyak penyimpangan atau kenakalan-kenakalan remaja yang mereka lakukan. Jadi, untuk meminimalisir ini semuanya kita batasi gerak-gerik anak-anak itu mulai dari HP, HP juga ada pembatasan penggunaannya. Terus, berkumpulnya anak laki-laki dan perempuan itu juga ada batasannya. Dengan adanya pembatasan ini diharapkan anak-anak itu tidak melakukan penyimpangan yang sangat jauh”.<sup>102</sup>

Selain melibatkan guru, khususnya guru PAI dalam meminimalisir terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Disini peran orang tua atau wali siswa juga dilibatkan. Caranya dengan mendatangkan orang tua atau wali siswa mengenai

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-1/2024

hal tersebut. Tetapi pihak sekolah mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Dikarenakan orang tuanya yang memiliki ego masing-masing dan sulit untuk mengalah satu sama lainnya. Dengan besarnya ego masing-masing menyebabkan siswa mengalami kebingungan. Dan adanya hal tersebut, menjadikan saudaranya baik dari pihak ibunya maupun bapaknya ikut terlibat. Sehingga, ketika pihak sekolah mendatangkan orang tua atau wali siswa yang datang adalah saudara dari pihak ibunya ataupun bapaknya. Jadi, pihak sekolah mengalami kesulitan dalam mengusut berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Biasanya kita kesulitannya disitu. Kalau kondisi normal bisa kita datangkan orang tuanya, baik bapaknya atau ibunya. Tapi ketika anak-anak yang berlatar belakang *broken home* siapa yang kita datangkan. Misalnya bapaknya bekerja dan ibunya juga bekerja di luar negeri siapa yang kita datangkan. Kalau kita datangkan neneknya, pasti neneknya tidak paham. Atau bapaknya atau ibunya bercerai dan dua-duanya menikah lagi lalu siapa yang kita datangkan. Kadang untuk orang tua itu mempunyai ego masing-masing jadi biasanya masalah itu urusan bapaknya atau bisa jadi itu urusan ibunya. Tapi juga ada yang lebih parah ketika sudah terjadi perceraian pokoknya anak urusan saya ibunya bilang begitu, sebenarnya posisinya ada di luar negeri dan bapaknya disini. Dan yang bisa kita panggil adalah bapaknya. Ketika bapaknya kita panggil, ibunya marah kan jadi repot itu. Padahal sekolah delemannya disitu. Atau ada juga karena ketika suami istri berpisah, bapaknya menikah lagi nah ini marah yang ibunya. Sehingga tidak terima kalau bapaknya yang dipanggil. Karena ibunya sering menjelek-jelekan bapaknya, sehingga bapaknya malu untuk ke sekolah. Jadi memang sebisa mungkin kita usahakan undang bapak atau ibunya. Bahkan ada juga yang *broken*-nya bentuknya lain. Bapaknya keluar pulau dan kondisi ibunya ada gangguan kejiwaan, sehingga yang datang budenya. Dan budenya tidak tinggal satu rumah juga bingung. Jika kondisi tidak memungkinkan maka yang kita datangkan adalah orang

yang satu rumah dengan anak tersebut. Entah bapaknya atau ibunya, karena kata kuncinya adalah satu rumah. Kalau tidak satu rumah maka akan mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan anak-anak”.<sup>103</sup>

Di SMA Bakti Ponorogo, biasanya pihak guru BK mendatangkan orang tua siswa jika siswa yang ada tidak masuk tiga hari berturut-turut tanpa adanya keterangan yang jelas. Tujuan dari pihak guru BK mendatangkan orang tua siswa tersebut adalah mengajak komunikasi orang tua siswa mengenai perkembangan siswa dan penyebab siswa tersebut tidak masuk. Jika penyebab siswa tersebut melakukan terlambat dikarenakan faktor *broken home* maka yang dilakukan oleh guru BK adalah menguatkan siswa tersebut agar tidak melakukan berbagai kenakalan. Hal tersebut disampaikan oleh BK SMA Bakti Ponorogo Bapak R. Daim Wibowo Budi H, bahwa:

“Bila dimungkinkan dan itu sesuai aturan disini seandainya ada siswa yang tiga hari tidak masuk tanpa keterangan. Otomatis orang tuanya harus didatangkan. Dan disitu kita komunikasi mengenai perkembangan anak dan penyebab anak tersebut tidak masuk. Kalau nanti dari itu ada penemuan masalah karena dari *broken home* otomatis kita akan memberi solusi kepada bapak atau ibunya yang bisa didatangkan untuk bisa menguatkan anaknya supaya anak tersebut tidak melakukan kesalahan”.<sup>104</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Bapak Agus Susanto, bahwa:

“Iya. Itu kami lakukan juga terkait dengan siswa yang melakukan kenakalan terutama yang berkaitan dengan sekolah. Kami juga mendatangkan wali siswa untuk mengajak

---

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-1/2024

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-1/2024

koordinasi supaya tindakan yang dilakukan oleh siswa itu bisa sedikit dikurangi atau bisa teratasi.”<sup>105</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

“Pernah. Jika langkah *preventif* sudah tidak manjur. Jadi kalau dipanggil BK dia tidak sembuh. Maka solusi selanjutnya adalah dengan mendatangkan wali siswa, baik secara berkala maupun langsung”.<sup>106</sup>

Berdasarkan dari berbagai pemaparan yang disampaikan oleh guru yang ada di SMA Bakti Ponorogo diatas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua guru di SMA Bakti Ponorogo berperan bersama dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa, khususnya siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Hanya saja setiap guru memiliki peran yang berbeda dengan guru lainnya. Selain peran guru dalam menangani hal tersebut, adanya pondok pesantren juga ikut berperan dalam menangani hal tersebut. Karena di Pondok Pesantren Bakti Ummah yang mayoritas santrinya adalah siswa SMA Bakti Ponorogo sedikit memudahkan pihak pengurus pondok dalam menekan angka kenakalan yang terjadi di lembaga sekolah tersebut. Pihak pengurus pondok melakukan pembatasan dalam hal interaksi antara siswa putri dan siswa putra dan selalu diadakan pengecekan HP siswa. Tidak hanya itu saja, pihak sekolah juga membutuhkan orang tua siswa dalam hal mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo.

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-1/2024

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

Dari hasil observasi peneliti mengenai upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah ini, peneliti mendapatkan dokumen kegiatan membaca Al-Qur`an yang dipandu oleh pengasuh pondok yakni guru PAI yang ada di SMA Bakti Ponorogo itu sendiri. Biasanya siswa satu dengan yang lain saling menyimak bacaan Al-Qur`an.

Gambar yang berada di lampiran adalah kegiatan membaca Al-Qur`an yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah wawasan dari siswa tersebut dan mampu mengendalikan dirinya dari berbagai kenakalan yang ada.

Pihak sekolah juga berusaha untuk melakukan berbagai penyuluhan, baik melibatkan perguruan tinggi dan pihak polres terdekat. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahayanya melakukan berbagai kenakalan yang ada. Selain itu, untuk membentengi diri siswa dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Hal itu sering kita adakan, bukan hanya seminar saja tapi semacam penyuluhan. Kita kerjasama dengan perguruan tinggi yang ada fakultas psikologinya atau bimbingan konselingnya. Bisa juga berbagai organisasi intens bergerak di bidang keluarga, baik anak maupun orang tua. Untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tersebut bahwa sesungguhnya yang dia lakukan harus ada yang mengaturnya tidak seenaknya sendiri. Dan orang tua juga kita berikan pemahaman kepada orang tua mengenai hal tersebut. Dan merubah pemikiran orang tua mengenai bekas anak. Orang tua yang bercerai tidak

boleh menganggap anak sebagai bekas anak. Dan anaklah tetap menjadi anak bagi keduanya”.<sup>107</sup>

Di SMA Bakti Ponorogo juga melakukan seminar agar tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut bisa dikendalikan. Maka dari itu, pihak sekolah mendatangkan pihak kepolisian. Hal ini disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Bapak Agus Susanto, bahwa:

“Pernah. Beberapa kali pernah melakukan seminar atau mengajak diskusi siswanya. Kemarin juga pernah mendatangkan dari pihak kepolisian terkait dengan beberapa pelanggaran-pelanggaran yang saat ini ramai dilakukan oleh para remaja”.<sup>108</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

“Sebenarnya saya belum terlalu lama ngajar disini. Kalau setahu saya itu pernah. Dulu pernah dari kepolisian kalau gak salah tentang keluarga yang harmonis kemudian bagaimana mengatasi tawuran antar siswa yang juga diakibatkan karena kenakalan siswa-siswa yang *broken home*.”<sup>109</sup>

Selain itu, pihak SMA Bakti Ponorogo juga membutuhkan motivasi dari alumni-alumni yang ada guna untuk berbagi pengetahuan agar siswa lebih produktif dan enggan melakukan berbagai kenakalan yang ada. Dan sebisa mungkin seorang guru tidak boleh menganggap siswa itu nakal. Karena hal tersebut dapat memicu siswa untuk melakukan berbagai kenakalan. Hal tersebut disampaikan

---

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-1/2024

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-1/2024

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

oleh Guru BK SMA Bakti Ponorogo Bapak R. Daim Wibowo Budi H, bahwa:

“Kalau seminar kita istilahnya belum tapi kalau kita memberi motivasi dari narasumber alumni yang mempunyai potensi seperti itu kita sering. Jadi seminar khusus untuk itu memang belum, tapi kita mempunyai anggapan bahwa menjustis anak nakal itu kalau bisa kita hindari. Jadi kita memilih untuk mengupayakan anak itu menambah pengetahuan yang lebih luas dalam dunia, mungkin dunia usaha atau nanti dunia pendidikan dan sebagainya. Yang fungsinya untuk mendorong anak tersebut tidak berbuat nakal intinya. Jangan sampai anak dikatakan nakal”<sup>110</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa di SMA Bakti Ponorogo sudah berusaha untuk mencegah terjadinya berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Dengan mengadakan seminar, *sharing* dengan alumni, dan melibatkan perguruan tinggi yang didalamnya terdapat fakultas psikolog atau BK. Hal tersebutlah yang menjadi langkah awal dari pihak sekolah dalam menangani masalah yang dihadapi oleh siswa.

Selain itu, upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dengan melibatkan peran orang tuanya. Dan caranya dengan menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa. Cara ini dapat memudahkan kedua pihak untuk memantau kenakalan yang dilakukan siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-1/2024

“Upaya pencegahan yang dilakukan untuk menangani kenakalan siswa *broken home* adalah komunikasi. Dengan adanya komunikasi dapat memudahkan pihak sekolah dalam memantau perilaku anak-anak yang ada di rumah. Selain itu, dengan adanya komunikasi dapat memudahkan pihak orang tua dalam mengetahui berbagai kenakalan yang dilakukan oleh anak-anaknya di lingkungan sekolah. Jadi, dalam upaya pencegahan ini melibatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua”.<sup>111</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh BK SMA Bakti Ponorogo

Bapak R. Daim Wibowo Budi H, bahwa:

“Yang jelas kita melakukan komunikasi dengan wali yang sangat ini menjadi tanggung jawabnya atau wali dari mereka. Kadang ibunya ingin menjadi wali tapi bapaknya juga ingin menjadi wali. Maka kita harus bisa menjembatani itu. Untuk wali yang paling dekat dan bertanggungjawab siapa kita komunikasikan mengikuti perkembangan di rumah bagaimana dan di sekolah bagaimana. Sehingga nanti anak selalu terpantau atau dalam pantauan. Sehingga anak akan mudah diarahkan dengan mudah”.<sup>112</sup>

Di sekolah ini melakukan pencegahan dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dengan cara melakukan pendekatan. Dari pihak sekolah sendiri sudah memiliki data terkait siswa yang ada. Jadi, memudahkan pihak sekolah dalam menangani tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Bapak Agus Susanto, bahwa:

“Upaya pencegahannya kita melakukan pendekatan kepada siswa tersebut. Kan kami dari pihak sekolah sudah punya datanya terkait dengan siswa tersebut dan status yang seperti itu. Maka dari itu, kami melakukan pendekatan dan kami memberikan perhatian. Misalnya ketika anak tersebut tidak masuk coba kami hubungi, supaya bisa masuk. Otomatis ketika

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-1/2024

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-1/2024

anak tersebut tidak masuk lama kita coba berkomunikasi dengan orang tuanya”.<sup>113</sup>

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pencegahan *preventif* dan paska kejadian. Pencegahan *preventif* itu sendiri dilakukan dengan cara seminar, muatan pendidikan karakter dan pembinaan wali siswa. Sedangkan paska kejadian adalah memberikan pengarahan kepada siswa yang sudah terlanjur melakukan berbagai kenakalan. Hal tersebut disampaikan oleh Wali Kelas SMA Bakti Ponorogo Ibu Nur Istiqomah, bahwa:

“Sebenarnya kalau langkah pencegahan ada dua jenis yakni *preventif* dan paska kejadian. Kalau *preventif* biasanya kita lakukan dengan cara seminar, muatan pendidikan karakter, dan pembinaan wali siswa. Kalau paska kejadian, misalnya adalah kalau anaknya sudah terlanjur *broken home*, biasanya kita arahkan yang namanya menjadi guru kan tidak hanya mentransfer ilmu tapi juga mendidik karakter siswa”.<sup>114</sup>

Di SMA Bakti Ponorogo, guru tidak hanya mentranfer ilmu saja tetapi juga mendidik karakter yang ada di jiwa siswa. Dengan cara membiasakan siswa berjabat tangan dengan guru dan membungkukkan badan ketika melewati ruang guru.

Gambar yang berada di lampiran adalah kegiatan berjabat tangan dengan guru dan membungkukkan badan ketika lewat di depan ruang guru. Gambar tersebut adalah cara membentuk karakter siswa melalui berjabat tangan dengan guru dan membungkukkan badan ketika melewati ruang guru.

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/26-1/2024

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-1/2024

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dengan melibatkan semua guru yang ada. Dan juga melibatkan orang tua dengan melakukan komunikasi yang berkaitan dengan berbagai kenakalan yang dilakukan siswa. Disini guru PAI juga menerapkan beberapa pembiasaan yang harus dilakukan oleh siswa, seperti melakukan sholat berjama`ah, membaca do`a-do`a dan asmaul husna ketika mengawali pembelajaran, dan membaca Al-Qur`an. Bahkan, di sekolah ini juga berusaha menanamkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan muhadhoroh dan hadroh.

Di SMA Bakti Ponorogo juga melibatkan perguruan tinggi dan polres terdekat untuk mengadakan seminar mengenai kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Selain itu, guru PAI mengajarkan berbagai pendidikan karakter. Seperti berjabat tangan dengan guru dan membungkukkan badan ketika melewati ruang guru. Dengan pendidikan karakter tersebut mampu mengajarkan kepada siswa sikap sopan santun. Dan diharapkan siswa tersebut tidak melakukan berbagai kenakalan lagi. Jadi disini, guru PAI tidak hanya menjadi pembimbing saja tetapi juga menjadi motivator dalam menangani kenakalan siswa, termasuk siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisa Upaya Guru PAI sebagai Motivator dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat *Broken Home*

Kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang kurang baik ataupun bertentangan dengan berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang mukim di SMA Bakti Ponorogo, salah satunya adalah terlambat datang ke sekolah. Kenakalan ini terjadi karena siswa tidak terkontrol dalam pola tidurnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fuad Hassan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh seorang remaja yang anti sosial dan anti normatif.<sup>115</sup> Dan kenakalan lainnya yang dilakukan oleh siswa yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dan sangat membutuhkan perhatian dari guru, terutama guru PAI adalah membolos pada waktu pembelajaran. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Y. Bambang Mulyono dikutip dari “Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya” bahwa bentuk kenakalan siswa yang termasuk dalam kenakalan yang tidak digolongkan pelanggaran hukum, salah satunya adalah siswa yang membolos pada waktu pembelajaran berlangsung.<sup>116</sup>

Salah satu penyebab kenakalan siswa yang mukim di SMA Bakti Ponorogo adalah orang tuanya *broken home*. *Broken home* itu sendiri adalah diorganisasi keluarga yang disebabkan karena salah satu orang tuanya meninggal, kedua orang tuanya meninggal dan perceraian antar

<sup>115</sup> Willis, *Remaja & Masalahnya*, 89.

<sup>116</sup> Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, 22-24.

kedua orang tuanya. Kondisi keluarga seperti ini dialami oleh siswa yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Dan akibatnya siswa yang mukim di SMA Bakti Ponorogo mengalami kesepian, hilangnya *figure* dari salah satu keluarganya, kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sering membuat keonaran, lebih mudah marah dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarlito Wirawan bahwa *broken home* dapat merusak jiwa seorang siswa maka siswa tersebut akan berperilaku seenaknya, tidak mematuhi peraturan yang berlaku dan sering membuat keonaran pada waktu pembelajaran.<sup>117</sup>

Dengan adanya *broken home* menimbulkan pola asuh tunggal pada siswa. Hal tersebutlah yang menyebabkan siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya. Pada dasarnya pola asuh itu sendiri adalah suatu konsep yang muncul dan digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dan orang tua tunggal adalah orang tua yang ada dalam satu keluarga dan tinggal sendiri yaitu ayah saja atau sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Save M. Dagun yang dikutip dari Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga” bahwa terdapat beberapa tingkatan usia seorang anak dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru, melibatkan cara dan penyelesaian yang berbeda.<sup>118</sup>

Di lingkungan sekolah, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dapat mempengaruhi kepribadian siswa itu sendiri, termasuk akademiknya. Maka dari itu, guru PAI bekerja sama dengan guru lain

---

<sup>117</sup> Wiwin, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan.”

<sup>118</sup> Dagun, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*, 155.

dalam menangani kenakalan akibat *broken home* yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa mukim di SMA Bakti Ponorogo. Hal ini dilakukan untuk menetapkan peraturan yang mengikat dan tertulis bagi siswa. Dan tujuannya adalah untuk diketahui dan diikuti oleh siswa yang ada. Selain itu, pihak sekolah harus bisa menasihati siswa yang melakukan kenakalan. Dan pihak sekolah juga melakukan pengamatan kepada siswa yang melakukan kenakalan, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut untuk mengetahui sejauhmana siswa tersebut melakukan kenakalan. Dan terakhir pihak sekolah melakukan penanganan atau langkah *preventif*-nya dengan memanggil siswa tersebut oleh guru PAI untuk diajak bicara empat mata. Tujuannya untuk memberikan kepada siswa. Jika motivasi tersebut tidak diterima oleh siswa maka siswa tersebut dikembalikan kepada orang tuanya. Dengan adanya hal ini diharapkan dapat menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo.

Selain itu, peran orang tua pun juga ikut andil dalam menangani kenakalan siswa. Disini orang tua harus bisa melakukan komunikasi secara empati, toleransi dan memotivasi. Dan hal tersebut dapat menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak. Selain itu, orang tua harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Dikarenakan apa saja perilaku yang dilakukan oleh orang tua pasti akan ditiru oleh anaknya. Maka dari itu, orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dasrun

Hidayat yang dikutip dari “Komunikasi Antarpribadi dan Mediana” bahwa terdapat syarat menjadi orang tua yang bijak yakni orang tua harus bisa menjalin komunikasi dengan anaknya sendiri, orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik, dan orang tua harus bisa memotivasi anaknya.<sup>119</sup>

Untuk menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo, guru PAI memberikan motivasi berupa dorongan dan arahan agar siswa tidak melakukan kenakalan lagi. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh SMA Bakti Ponorogo dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. SMA Bakti Ponorogo berprinsip mengarahkan berbagai upaya untuk mencetak siswa yang unggul. Maka dari itu, guru PAI memberikan dorongan dan arahan kepada siswa mengenai bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa tersebut. Jadi, semua siswa di SMA Bakti Ponorogo diberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Keunikan di SMA Bakti Ponorogo, siswa *broken home* maupun siswa *non broken home* melakukan berbagai kenakalan secara bersamaan. Sehingga penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah ini sama. Dan jarang sekali siswa *broken home* membuat kelompok sendiri. Biasanya siswa tersebut mengajak temannya sefrekuensi, kemudian melakukan berbagai kenakalan dengan bersamaan. Maka

---

<sup>119</sup> Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana*, 174.

yang dilakukan pihak sekolah adalah membuat peraturan yang sama bagi yang melakukan kenakalan atau pelanggaran baik siswa akibat *broken home* maupun *non broken home*.

Langkah pertama yang dilakukan guru PAI adalah memanggil siswa yang melakukan kenakalan, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Kedua, menasihati siswa yang melakukan kenakalan, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Ketiga, mengamati siswa tersebut dengan melihat sejauh mana siswa tersebut dilibatkan dalam urusan orang tua maupun pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya. Keempat, memberikan berbagai motivasi yang dapat merubah pola pikir siswa tersebut dan motivasi diberikan ketika pembelajaran di kelas dengan mengaitkan kenakalan siswa dengan materi PAI yang diajarkan di kelas. Keempat, memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk diajak menjalin kerjasama dalam menangani masalah kenakalan tersebut.

Selanjutnya, guru PAI mengaplikasikan dua macam motivasi dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Dan guru PAI lebih mendahulukan memberikan motivasi intrinsik dibanding dengan motivasi ekstrinsik. Disini motivasi intrinsik sangat berkaitan dengan psikologi dan rohani siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Setelah memberikan motivasi intrinsik kepada siswa, guru PAI memberikan motivasi ekstrinsik dengan cara memperkenalkan siswa terlebih dahulu dengan berbagai

hal kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Selanjutnya, guru PAI memberikan berbagai contoh nyata mengenai bahaya dari kenakalan agar siswa tidak melakukan berbagai kenakalan yang ada.

Dan motivasi ekstrinsik juga bisa dilakukan oleh guru PAI dengan melakukan berbagai pelatihan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan bakat dan minat yang ada pada diri siswa dan menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Dari sini siswa dilatih untuk berani tampil di depan umum. Selain itu, guru sebagai motivator ini juga bisa dalam menangani kenakalan siswa. Dan cara yang dilakukan oleh guru dengan menumbuhkan rasa semangat dalam diri siswa agar menjauhkan dirinya dari berbagai kenakalan yang ada. Dampak positif lainnya adalah siswa akan lebih produktif dalam menggunakan waktu yang dimilikinya dan melatih rasa percaya diri dalam diri siswa. Hal yang dilakukan oleh lembaga sekolah adalah menyediakan berbagai kegiatan yang positif, terutama kegiatan religius. Kegiatan religius itu sendiri yang dilakukan oleh siswa, sebagai berikut:

a) Kegiatan Muhadharah

Muhadharah disini diartikan sebagai kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi. Dengan adanya kegiatan ini, guru PAI di SMA Bakti Ponorogo dapat mengetahui berbagai bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa yang ada. Jadi, disini guru PAI memberikan dorongan dan arahan

mengenai bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa tersebut. Selain itu, dapat meminimalisir angka kenakalan yang dilakukan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Hal itu sesuai dengan pendapat Munawwir bahwa muhadharah atau *public speaking* adalah suatu seni berbicara di depan orang banyak dengan maksud dan tujuan tertentu. Muhadharah atau *public speaking* adalah suatu ilmu berbicara di depan orang banyak.<sup>120</sup>

b) Kegiatan Hadrah

Dengan adanya kegiatan hadrah ini mampu melatih siswa di SMA Bakti Ponorogo berani mengembangkan bakat dan minat yang berkaitan dengan kesenian yang bernuansa religius. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa religius dalam diri siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Sehingga kenakalan pada siswa dapat dikendalikan dengan mudah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muclis Wagiman bahwa seorang praktisi senior kesenian hadrah menjelaskan bahwa hadrah adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan tahr. Kesenian ini sangat kental dengan nuansa Islam dan diprediksi muncul pertama kali dari Timur Tengah. Selanjutnya menyebar ke berbagai daerah seiring dengan penyebaran Islam yang dilakukan

---

<sup>120</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 294.

oleh para ulama<sup>121</sup>. Dengan perkembangan zaman yang ada, kesenian ini juga bisa dilakukan oleh para siswa diberbagai jenjang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dikutip dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” bahwa motivasi intrinsiklah yang harus didahulukan dalam memotivasi. Karena motivasi ini tidak membutuhkan rangsangan dari luar. Selanjutnya, memberikan motivasi eksternal. Dimana motivasi ini membutuhkan rangsangan dari luar dengan menentukan berbagai kegiatan yang harus diikuti oleh siswa.<sup>122</sup>

## **2. Analisa Upaya Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat *Broken Home***

Pembimbing adalah seorang guru yang membimbing siswa untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Di SMA Bakti Ponorogo, peran guru sebagai pembimbing ini benar-benar berdampak positif bagi siswa, khususnya wali kelas. Karena wali kelas itulah yang dapat mengondisikan siswanya. Disini guru mampu menangani kenalan siswa, salah satunya adalah siswa yang tidak masuk sekolah. Peran guru disini sangat berpengaruh besar pada kedisiplinan siswa dan kebaikan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat

---

<sup>121</sup> Syafrizal, Al-Haziq Muhammad Syahmi, and Tuti Nuriyati, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Hadrah Ar-Rasyidin Desa Wonosari Barat Bengkalis,” *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 336–37.

<sup>122</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 149–52.

penting dalam pembelajaran yang ada. Peranan ini harus lebih dipentingkan dengan alasan kehadiran guru di kelas menjadi pembimbing bagi siswa.<sup>123</sup> Dampaknya menjadikan siswa menjadi manusia yang lebih dewasa. Selain itu, disini guru harus bisa melakukan berbagai cara dalam menangani kenakalan siswa melalui pendidikan karakter.

Di SMA Bakti Ponorogo, tidak hanya membutuhkan peran guru PAI saja tetapi juga membutuhkan peran guru BK dalam membimbing siswa yang berkaitan dengan kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Disini guru PAI dan guru BK memberikan penanganan khusus kepada siswa dengan sisi agama dan sisi sosial. Dari sisi agama, guru PAI menjelaskan mengenai kenakalan yang dikaitkan dengan agama. Dan dari sisi sosial, guru BK menjelaskan mengenai masa depan yang akan dihadapi oleh siswa. Selain itu, guru BK juga mendatangkan orang tua siswa jika siswa tersebut tidak masuk tiga kali berturut-turut tanpa adanya keterangan yang jelas. Dan pihak sekolah juga melakukan penyuluhan dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi yang didalamnya terdapat fakultas psikologinya, mendatangkan pihak kepolisian dan mendatangkan beberapa alumni untuk diajak *sharing* mengenai berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo.

---

<sup>123</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 11.

Tujuannya untuk mengajak komunikasi orang tua siswa mengenai perkembangan siswa dan penyebab siswa tersebut tidak masuk.

Selain itu, di SMA Bakti Ponorogo juga menerapkan pendidikan karakter di sekolah agar memudahkan pihak sekolah dalam menangani kenakalan siswa. Dan SMA Bakti Ponorogo sendiri mempunyai prinsip mengerahkan segala upaya dalam mencetak siswa yang berkarakter. Untuk mewujudkannya dengan cara mengenalkan berbagai nilai baik kepada siswanya. Setelah itu, pendidikan karakter dilakukan secara aplikatif, artinya pendidikan karakter langsung diaplikasikan pada siswa. Hal ini terus dilakukan agar meminimalisir tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Langkah yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Pertama yang dilakukan oleh guru PAI adalah menyelidiki terlebih dahulu mengenai berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Kemudian, guru PAI mengidentifikasi berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, guru PAI memberikan pengobatan atau *treatment*. Dengan adanya *treatment* diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Contoh nyata yang dilakukan oleh guru PAI adalah kenakalan yang dilakukan oleh siswa berupa pacaran. Maka guru PAI menggunakan pendekatan ajaran agama Islam mengenai pergaulan bebas dan perzinaan. Setelah, guru PAI menggunakan *treatment*.

*Treatment* pertama yang dilakukan oleh guru PAI adalah membuat siswa berhenti untuk pacaran. Selanjutnya, guru PAI memberikan pembatasan antara uang gerak siswa dan siswi. Selain itu, guru PAI melakukan pengecekan HP antara siswa dan siswi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudarso yang dikutip “Etika Islam tentang Kenakalan Remaja” bahwa perbuatan zina di dalam ajaran Islam dinilai sebagai salah satu perilaku tercela. Bahkan, banyak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur`an dan Hadist.<sup>124</sup> Maka dari itu, guru PAI melakukan pendekatan melalui ajaran agama Islam.

Selain itu, guru PAI juga menggunakan alternatif lain dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo adalah menggunakan metode pembiasaan. Dan tujuannya untuk kebiasaan yang telah dilakukan mampu mengakar pada jiwa siswa. Sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik bagi siswa tersebut. Berbagai pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswa adalah pembiasaan berjabat tangan dengan guru dan membungkukkan badan ketika melewati ruang guru.

Berjabat tangan dengan guru dilakukan setiap hari mulai dari ketika anak masuk ke gerbang sekolah bertemu dengan guru piket, ketika berpapasan dengan guru ketika jam istirahat dan juga setelah kegiatan pembelajaran selesai. Sedangkan membungkukkan badan dilakukan setiap hari ketika melewati depan ruang guru. Hal tersebut

---

<sup>124</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, 59.

dilakukan untuk membiasakan siswa bersikap tawadhu` kepada guru dan ketika pembiasaan ini sudah melekat pada jiwa siswa, nantinya akan menjadi karakter yang baik dalam jiwa siswa tersebut. Kebiasaan ini tetap dibiasakan kepada siswa SMA Bakti Ponorogo dari awal masuk sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan etika yang baik pada jiwa siswa. Selain itu, dengan adanya pembiasaan tersebut mampu mengurangi angka kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Aat Syafaat bahwa menggunakan pembiasaan sebagai cara dalam hal pendidikan, selanjutnya dapat merubah semua sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa seseorang akan mengalami kebiasaan dan tidak adanya paksaan dalam melakukan kegiatan yang ada.<sup>125</sup>

Di sekolah ini juga menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa yang lebih religius dan sebagai upaya dalam menanganai kenakalan siswa, terutama siswa *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo. Dalam aspek religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Dan di SMA Bakti Ponorogo sendiri melakukan berbagai budaya religius. Pertama, adanya pembatasan interaksi antara siswa dan siswi di SMA Bakti Ponorogo. Dikarenakan di sekolah ini terdapat pondok pesantren yang digunakan untuk mukim siswa dan siswi yang bersekolah di SMA Bakti Ponorogo. Dan pondok pesantren yang dibawah naungan sekolah ini diberi nama Bakti Ummah. Tempat ini dijadikan sebagai alat alternatif

---

<sup>125</sup> Nurihsan and Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, 98-100.

untuk memberikan berbagai wawasan agama yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialami siswa, terutama kenakalan siswa. Guru PAI SMA Bakti Ponorogo menjadi pengasuh Pondok Pesantren Bakti Ummah. Maka dari itu, guru PAI melakukan berbagai pendekatan kepada siswa yang mengalami permasalahan, termasuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Dan guru PAI mengadakan pengecekan HP yang dimiliki oleh siswa.

Kedua, membiasakan membaca do`a-do`a dan asmaul husna dalam mengawali pembelajaran di kelas. Di SMA Bakti Ponorogo membiasakan seluruh siswanya dari kelas X sampai kelas XII untuk membaca do`a-do`a dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dipimpin oleh salah satu anggota OSIS SMA bakti Ponorogo di ruangan guru dengan menggunakan pengeras suara. Kemudian seluruh siswa SMA Bakti Ponorogo mengikuti bacaan do`a-do`a tersebut dari dalam kelasnya masing-masing. Membaca do`a-do`a dan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai dilakukan dengan tujuan membiasakan siswa untuk memulai segala sesuatu dengan do`a. Selain itu, seluruh siswa diajarkan untuk selalu menyertakan Allah SWT dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, khususnya waktu pembelajaran. Selain itu, sebagai sarana untuk menyadarkan siswa agar tidak melakukan kenakalan-kenakalan, khususnya bagi siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut.

Ketiga, membiasakan sholat dhuha berjama`ah. Pembiasaan sholat dhuha berjama`ah dilaksanakan ketika jam istirahat pertama. Biasanya

jam istirahat pertama itu sekitar pukul 08:20 WIB. Pembiasaan ini dilakukan bagi seluruh siswa yang ada di SMA Bakti Ponorogo, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya itu saja, seluruh guru juga ikut dalam melaksanakan sholat dhuha berjama'ah ini. Dengan pembiasaan ini bertujuan untuk melatih anak dalam bersikap religius dan melatih siswa untuk senantiasa melibatkan Allah SWT dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada. Hal inilah, siswa dapat mengontrol dirinya sendiri dari hal-hal yang berdampak negatif. Jadi, pihak sekolah akan terbantu dengan adanya pembiasaan ini karena siswa sendiri yang akan mengontrol setiap tingkah laku yang akan dilakukan dan tingkat kenakalan pada siswa akan menurun.

Keempat, membiasakan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan siswa satu per satu saling menyimak bacaan. Jika terdapat kesalahan maka siswa yang menyimak membenarkan bacaan temannya. Tujuannya adalah menambah wawasan siswa mengenai bacaan tajwid yang benar. Selain itu, siswa mampu mengendalikan dirinya sendiri dari berbagai kenakalan yang ada.

Semua pembiasaan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk pembiasaan guru dalam membentuk karakter siswa supaya lebih religius, sehingga kenakalan remaja dapat diminimalisir dan ditangani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat atau hasil penelitian yang dilakukan oleh Bramastha dan Setyowati bahwa pembiasaan yang sering dilakukan dapat mengakar pada jiwa seorang siswa. Sedangkan

budaya religius akan membentuk karakter siswa yang lebih religius dan sebagai langkah awal dalam menangani kenakalan siswa.<sup>126</sup>



---

<sup>126</sup> Bramastha and Setyowati, “Praktik Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Ngoro”, 132.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

1. Bagaimana upaya guru PAI sebagai motivator dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo

Upaya guru PAI sebagai motivator disini dengan memberikan semangat kepada siswa dan menanamkan pada diri siswa rasa percaya diri yang tinggi, seperti mengikut sertakan siswa dalam kegiatan muhadhoroh dan hadroh, Sehingga minat dan bakat siswa dapat tersalurkan dengan mudah. Selain itu, memberikan kesempatan yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan dalam berkreasi. Dan kenakalan-kenakalan yang dulunya sering dilakukan, seperti datang terlambat, membolos, dan sering tidak masuk. Lambat laut kenakalan tersebut dapat dikendalikan oleh siswa itu sendiri.

2. Bagaimana upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo

Upaya guru PAI sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* di SMA Bakti Ponorogo, yakni pertama mendidik dan membimbing siswa melalui berbagai pembiasaan yang berkaitan dengan kesopanan santun siswa. Kedua, menanamkan nilai-nilai agama, seperti mengajak siswa untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah, membaca do'a terlebih dahulu sebelum mengawali pembelajaran, membaca Al-Qur'an, dan

sebagainya. Ketiga, bekerja sama dengan guru lain agar memudahkan dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat menyampaikan saran-sarannya sebagai berikut ini:

### 1) Kepada Kepala Sekolah

Berperan untuk mengondisikan seluruh komite sekolah agar semua ikut terlibat dalam menangani kenakalan siswa, sehingga menjadi lebih baik dari tahun ke tahun, untuk selalu mendampingi para guru dalam menjalankan berbagai kebijakan yang ada di sekolah dan selalu memberikan motivasi kepada setiap guru guna mengupayakan dalam menangani kenakalan yang dilakukan oleh siswa, termasuk siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo.

### 2) Kepada Guru

Semua guru harus bekerja sama dalam menangani kenakalan siswa, termasuk kenakalan siswa, terutama siswa akibat *broken home* yang mukim di SMA Bakti Ponorogo dan guru PAI sebisa mungkin menggunakan waktu sebaik mungkin dalam melakukan berbagai pendekatan kepada siswa, termasuk siswa akibat *broken home* yang mukim di sekolah tersebut.

### 3) Kepada Orang Tua Siswa

Orang tua siswa supaya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, terutama orang tua siswa yang mengalami *broken home* dan hendaknya

orang tua siswa bekerja sama dengan guru dalam mendidik dan mengawasi siswa.

4) Kepada Peneliti Lain

Diharapkan peneliti lain dapat memperoleh manfaat dari skripsi ini dan peneliti lain diharapkan bisa lebih mengembangkan skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ririn. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Sikap Emosional Siswa Yang Mempunyai Latar Belakang Broken Home Di SDN 1 Jenangan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2019.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2000.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*. Edited by Avida Avia. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Bramastha, Nando, and Rr. Nanik Setyowati. "Praktik Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Ngoro." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 130-144.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Destiany, Agnesh Prima, and Babang Robandi. "Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta." *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)* 3, no. 2 (2023): 164-180.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Geldard, Kathryn, and David Geldard. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Khoirudin, Aris. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Menengah Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2019.
- Lauda, Vena Astri. "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling (Studi Kasus Di MTs Ma`arif Al-Bajuri Gegeeran Sukorejo Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2017.

- Leba, Umbu Tagela Ibi, and Sumardjono Padmomartono. *Profesi Keguruan*. 1st ed. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ma'ani, Salma. "Peran Guru PAI Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Broken Home Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 31-45.
- Mahfuzh, Syaikh Mohammad Jamaluddin. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muis, Abdul, and Wedi Samsudi. "Peran Guru PAI Di Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa." *Edupedia* 7, no. 1 (2022): 92-100.
- Mulyono, Y. Bambang. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisus, 1984.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasir, Sahilun A. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Natalia, Linawati Endra. *Remaja Permasalahan & Solusinya*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2024.
- Nurihsan, Achmad Juntika, and Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Pasha, Muhammad Akmal Nur. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMP Islam Kebumen." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 3, no. 1 (2022): 183-193.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Edited by Meita sandra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ratnasari, Rida Hesti. *Broken Home Pandangan Dan Solusi Dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Remmers, H.H., and C.G. Hackett. *Memahami Let's Persoalan Listen to Youth Remaja*. Edited by Zakiah Daradjat. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Rozak, Abdul, and Wahdi Sayuti. *Remaja Dan Bahaya Narkoba*. Jakarta:

- Prenada, 2006.
- Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017.
- Santroek, Jhon W. *Remaja*. Edited by Benedictin Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saputra, Rezi, and Komariah. "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa." *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 24-28.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 346-353.
- Surya, Mohammad. *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Syafrizal, Al-Haziq Muhammad Syahmi, and Tuti Nuriyati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Hadrah Ar-Rasyidin Desa Wonosari Barat Bengkalis." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 334-342.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jagakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Widodo, Ganjar Setyo, Hariyono, and Fattah Hanurawan. "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Dasar 'Raja Agung.'" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2016): 142-153.
- Willis, Sofyan S. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wini. "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1-17.
- Wiwin. "Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.
- Yahya, Umar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home Di MTs Darul Falah Tulungagung." UIN Tulungagung, 2019.

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

